

BAB III

METODOLOGI

3.1. Metodologi Pengumpulan Data

Metodologi pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah kedua metode kuantitatif dan kualitatif. Peneliti melakukan kuesioner terhadap 106 responden yang disebar lewat Google Forms sebagai penelitian kuantitatif. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara ahli kepada Rosimin, selaku ketua PB Djarum sebagai penelitian kualitatif. Pendokumentasian dilakukan dengan cara perekaman *video call* yang dilakukan melalui aplikasi Zoom. Penulis juga melakukan *focus group discussion* (FGD) bersama para peminat dan pecinta bulu tangkis Indonesia melalui aplikasi Zoom. Adapula penulis melakukan wawancara bersama Damanik selaku penulis khusus bulu tangkis di IDN Times dan Budianta selaku ahli dalam penulisan biografi. Penelitian kualitatif lainnya yang dilakukan penulis adalah studi literatur serta studi referensi melalui data sekunder yang ditemukan di internet.

3.1.1. Kuesioner

Kuesioner dilakukan dengan aplikasi Google Forms dan disebar secara *online* terhadap para responden. Kuesioner ini bertujuan untuk meneliti dan mengukur mengenai pengetahuan dan ketertarikan *target audience* mengenai cabang olahraga bulu tangkis, atlet bulu tangkis dan seberapa penting pengarsipan olahraga cabang bulu tangkis menurut responden. Kuesioner ini dilaksanakan oleh penulis pada tanggal 4 Mei 2020 hingga 8 Mei 2020.

Metode pengumpulan data ini dikerjakan dengan metode *random sampling*, dengan penetapan jumlah sampel dengan Rumus Slovin. Populasi total yang penulis ambil adalah 263,9 juta jiwa sesuai dengan data yang dilansir dalam artikel Kompas (Gischa, 2020). Persentase kelonggaran (e) yang digunakan oleh penulis di rumus ini adalah 0.1. Berikut adalah hasil perhitungan penulis menggunakan Rumus Slovin:

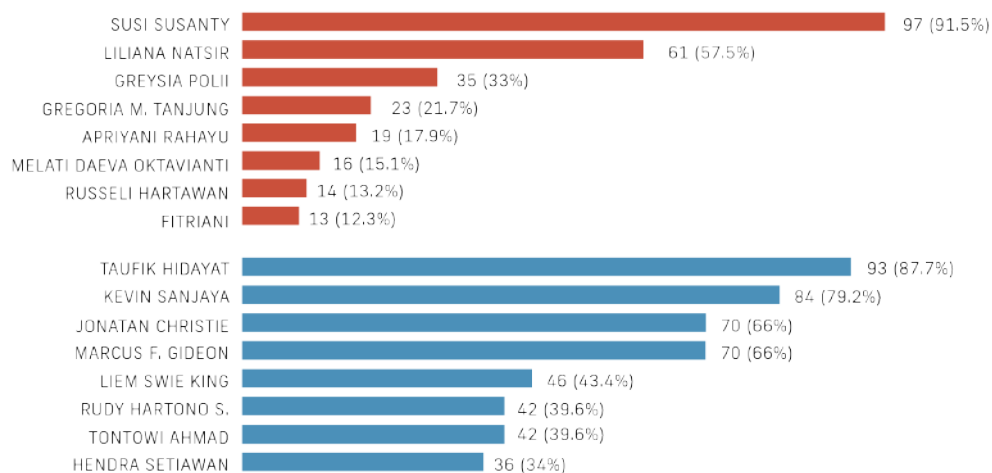
$$\begin{aligned}
 S &= \frac{N}{1 + Ne^2} \\
 &= \frac{263.900.000}{1 + 263.900.000(0.1)^2} \\
 &= \frac{263.900.000}{2.639.001} \\
 &= \frac{263.900.000}{2.639.001} \\
 &= 99,99 \approx 100
 \end{aligned}$$

Gambar 3.1. Hasil perhitungan menurut Rumus Slovin

Rumus Slovin menyatakan minimal 100 responden yang harus mengisi kuesioner. Penulis mendapatkan 106 responden yang sesuai dengan *target audience* yaitu umur 17-25 tahun. Partisipan kuesioner merupakan 55.7% wanita dan 41.3% merupakan pria. Domisili mereka bervariasi, mulai dari Jabodetabek hingga Bali, Karawang, Batam, Semarang, Surakarta dan juga Medan. Pendidikan terakhir terbanyak adalah S1 di angka 58.5% dan SMA di angka 36.8%, yang rata-rata

memiliki pekerjaan sebagai mahasiswa atau sedang bekerja. Pengeluaran mereka dalam sebulan rata-rata tidak lebih dari Rp3.499.999.

Jawaban yang diperoleh penulis dari kuesioner ini menyatakan bahwa hanya 10.4% dari responden tidak tertarik dengan cabang olahraga bulu tangkis. 96.2% dari responden juga mengatakan bahwa bulu tangkis merupakan olahraga yang dekat dan erat dengan masyarakat Indonesia. Walaupun mereka tidak secara rutin bermain bulu tangkis, hanya 1.9% dari mereka yang tidak pernah main bulu tangkis dalam hidupnya.



Gambar 3.2. Data Pengetahuan Atlet Bulu Tangkis Sesuai Gender

Ketika ditanya siapa atlet-atlet bulu tangkis yang diketahui oleh mereka, Susi Susanty adalah atlet bulu tangkis yang paling dikenali oleh responden dengan skor 91.5%. Namun, selain Susi Susanty, responden lebih mengenal para atlet bulu tangkis laki-laki dibanding para atlet bulu tangkis wanita. Bahkan, Liliyana Natsir yang pernah memenangkan Olimpiade masih kalah terkenal dari Jonatan Christie yang hanya meraih kejuaraan Asian Games 2018. Atlet yang menempatkan posisi

terendah dalam data ini adalah wanita, dengan angka hanya 12.3% dari responden yang mengetahui. Sementara, angka terendah yang diperoleh atlet laki-laki adalah 34%, hampir tiga kali lipatnya angka atlet wanita terbawah.

Pertanyaan-pertanyaan selanjutnya dalam kuesioner penulis adalah mengenai pendokumentasian dan pengarsipan sejarah bulu tangkis. 50% responden menjawab bahwa pendokumentasian dan pengarsipan sangat penting sementara 44.3% menjawab penting. Ketika ditanya alasannya, 92.5% menjawab pendokumentasian dan pengarsipan dilakukan untuk menjadi sumber informasi, 74.5% mengatakan bahwa pengarsipan bisa menjadi sumber inspirasi, 71.7% menjawab untuk gambaran peristiwa, 71.7% menjawab untuk alat pembelajaran, 58.5% menjawab sebagai alat bukti dan 52.8% menjawab sebagai bahan penelitian.

Penulis kemudian menanya apabila menurut responden ada ketidaksetaraan apresiasi yang diterima oleh atlet pria dan wanita. 20.8% menjawab bahwa ada ketidaksetaraan sementara 55.7% menjawab tidak tahu mengenai hal ini. Diantara 106 responden, hanya 8.5% yang tidak tertarik mengetahui mengenai atlet bulu tangkis wanita Indonesia. Responden juga menyatakan bahwa media yang akan membuat mereka tertarik untuk melihat adalah video (61.9%), buku ilustratif (49.5%), *website* (45.4%) dan *coffee table book* (44.3%).

Kesimpulan yang dapat diambil dari kuesioner ini adalah para responden mengakui bahwa bulu tangkis adalah cabang olahraga yang erat dengan masyarakat Indonesia, termasuk diri mereka. Mereka juga tertarik dengan cabang olahraga ini dan ikutserta mengikuti acara-acara bulu tangkis. Responden lebih mengetahui atlet

bulu tangkis pria dibanding wanita kecuali Susi Susanty. Bahkan, Liliyana Natsir yang meraih prestasi lebih tinggi kalah terkenal dengan Jonatan Christie. Pada umumnya, mereka tidak tahu apabila ada ketidaksetaraan apresiasi antar atlet wanita dan pria. Namun, mereka sadar akan pentingnya pendokumentasian dan pengarsipan sejarah bulu tangkis dan juga berminat untuk mengetahui lebih tentang atlet bulu tangkis wanita melalui media-media digital seperti video dan *website*, ataupun media cetak seperti buku ilustratif dan *coffee table book*.

3.1.2. Wawancara Ketua PB Djarum

Peneliti melakukan wawancara bersama Rosimin selaku Ketua PB Djarum. PB Djarum merupakan salah satu ajang pencarian bibit atlet bulu tangkis terbesar di Indonesia dan sudah berhasil melatih dan menghasilkan atlet-atlet papan atas seperti Susanti, Hidayat, Polii dan masih banyak lagi. Wawancara ini dilakukan pada Senin, 11 Mei 2020 melalui aplikasi Zoom dengan durasi 39 menit.



Gambar 3. 3. Wawancara Bersama Rosimin Melalui Zoom

Dalam wawancara ini, Rosimin menyatakan bahwa bulu tangkis adalah satu-satunya cabang olahraga yang menyumbangkan medali emas dalam Olimpiade. Bukan hanya itu, bulu tangkis juga sudah berhasil meraih prestasi di berbagai *event*

lain seperti kejuaraan dunia. Peran yang dipegang oleh bulu tangkis sangat besar dan bahkan bisa dibilang terbesar dari cabang olahraga yang ada di Indonesia.

Rosimin juga menyatakan bahwa pengarsipan sejarah bulu tangkis penting sekali. Di zaman sekarang, sudah ada berbagai media yang dapat merekam dan menyiarkan acara secara langsung, tidak seperti zaman dahulu. PB Djarum juga sudah mulai membudayakan untuk menulis dan mengarsipkan sejarah bulu tangkis dan para juaranya. Pada Asian Games 2018, Indonesia juga sudah mencetak buku mengenai cabang olahraga bulu tangkis dan merupakan satu-satunya cabang olahraga yang memiliki buku tersebut. Sayangnya, buku ini tidak dapat diakses secara jangka panjang oleh publik dan tidak dipromosikan oleh pihak Asian Games, buku ini hanya merupakan *souvenir* untuk para atlet yang bertanding. Padahal, Rosimin setuju bahwa media informasi mengenai bulu tangkis harus dapat diakses oleh khalayak luas.

Untuk dikenal oleh masyarakat luas, bulu tangkis harus terbuka dan menyebarkan informasi seperti kalender kejuaraan, sisi-sisi lain atletnya, jumlah hadiahnya dan kejuaraannya dimana saja. Semakin banyak informasi yang diketahui masyarakat, semakin populer cabang olahraga ini. Hal ini akan membuat sebuah lingkaran positif di masyarakat yang akan terus menerus meningkatkan popularitas dari cabang olahraga ini. Jika bulu tangkis tidak dipublikasikan dan juga tertutup, cabang olahraga ini tidak akan mengalami kemajuan maupun peningkatan. Dari pengarsipan dan pendokumentasian bulu tangkislah diharapkan peningkatkan popularitas bulu tangkis.

Pendokumentasian dan pengarsipan sejarah bulu tangkis dan atletnya dalam bentuk biografi merupakan hal yang wajib ketika mereka sudah meraih suatu pencapaian tertentu dan mengharumkan nama bangsa Indonesia. Dengan adanya media informasi, memori dan *legacy* para atlet akan selalu diingat. Hal ini juga menjadi bukti akan terjadinya suatu kemenangan bagi atlet dan bagi Indonesia dalam taraf internasional.

Penggemar bulu tangkis seringkali berebutan untuk menjadi paling depan di acara-acara seperti Indonesia Open. Rosimin juga mengatakan bahwa banyak yang harus dikorbankan ketika menjadi penggemar berat seperti datang 2-3 jam sebelumnya untuk mendapatkan tempat duduk paling depan dan berburu-buru tiket bulu tangkis. Rosimin mengatakan bahwa para penggemar bulu tangkis luar biasa karena apa yang mereka lakukan tidak mudah. Menjadi penggemar bulu tangkis dan mengetahui segala hal mengenai aspek bulu tangkis memberikan seseorang *a sense of pride* yang tidak dapat tergantikan.

Untuk perbandingan atlet bulu tangkis perempuan dan laki-laki pada umumnya adalah 30:70, untuk di PB Djarum sendiri adalah 40:60. Jumlah prestasi yang diraih juga sebanding dengan rasionya. Tidak banyak perempuan di zaman ini yang ingin berlatih keras untuk menjadi atlet. Faktor lain lebih rendahnya rasio perempuan dalam olahraga bulu tangkis adalah faktor keluarga, dimana perempuan mengalami pensiun yang lebih cepat karena harus mengurus anak. Walaupun demikian, atlet-atlet perempuan seperti Susanti dan Natsir akan selalu terukir sebagai bintang emas karena telah menjadi juara Olimpiade yang merupakan pencapaian tertinggi dalam dunia olahraga selain Kejuaraan Dunia.

Terakhir, Rosimin juga mengatakan bahwa penggemar bulu tangkis pada umumnya anak muda. Maka dari itu media yang mungkin cocok untuk dijadikan *platform* merupakan media sosial atau *website*. Hal ini dikarenakan media sosial atau *website* dapat diakses dari internet secara mudah dan cepat.

Kesimpulan yang didapatkan oleh penulis adalah perancangan biografi atlet bulu tangkis merupakan hal yang wajib dilakukan untuk menjadi alat bukti serta menjaga *legacy* para atlet. Hal pendokumentasian serta pengarsipan harus selalu dilakukan agar tidak terjadinya penurunan popularitas cabang olahraga bulu tangkis. Pengetahuan mengenai cabang olahraga ini merupakan sebuah kebanggaan bagi seseorang, karena peran olahraga ini yang begitu besar dan erat bagi bangsa Indonesia, bulu tangkis seakan-akan membuat seseorang bangga menjadi orang Indonesia. Sebuah media informasi harus dengan mudah diakses oleh masyarakat, khususnya para anak muda yang merupakan sebagian besar dari penggemar berat cabang olahraga bulu tangkis.

3.1.3. Focus Group Discussion (FGD)

Pada hari Minggu tanggal 13 September 2020, penulis melaksanakan FGD bersama para peminat dan pecinta bulu tangkis Indonesia. FGD dilakukan untuk mengetahui konten apa yang biasa dicari oleh partisipan, media apa yang digunakan oleh mereka dalam sehari-hari, serta persepsi mereka tentang atlet bulu tangkis wanita dan bulu tangkis pada umumnya. FGD ini dilakukan melalui aplikasi Zoom dan berdurasi selama 1 jam dan 19 menit.



Gambar 3.4. FGD Bersama Peminat dan Pecinta Bulu Tangkis Indonesia

Berikut adalah nama-nama partisipan FGD bulu tangkis penulis:

1. Edric Cristopher (EC)
2. Esty Wukak (EW)
3. Gidion Gaghana (GG)
4. Meliana Kasmudi (MK)
5. Mia An Nur Rahmah (MA)
6. Michael Bastian (MB)
7. Prima Nur Qolbi (PN)
8. Teddy Vernando (TV)

Dalam FGD ini, ada 4 partisipan perempuan dan 4 partisipan laki-laki. FGD dimulai dengan perkenalan peneliti dan para partisipan. Umur partisipan bervariasi dari 21 tahun hingga 25 tahun, dan domisili mereka tersebar di seluruh Indonesia, mulai dari Jakarta, Tangerang, Gresik, Magelang, Kupang hingga Manado.

Para partisipan pada umumnya mulai bermain bulu tangkis sejak duduk di sekolah dasar. Beberapa dari mereka juga masih bermain hingga sekarang. Dari semuanya, hanya EW yang aktif mendatangi turnamen untuk menjadi *supporter*

secara langsung. Ketika para partisipan lain belum sama sekali atau hanya pernah 1 atau 2 kali ke turnamen untuk menjadi *supporter*, EW sudah mendatangi sekitar 7 turnamen yang berlokasi di Surabaya, Bali, Yogyakarta dan Jakarta.

EW menyatakan bahwa perjuangannya tidak sedikit untuk mencapai turnamen-turnamen tersebut. Ia menyatakan bahwa untuk bisa menyaksikan turnamen secara langsung, *budget* yang dikeluarkan tidak kecil karena ia sendiri tinggal di Kupang. Ia juga berkata bahwa biasanya ia berjanjian dengan sesama *badminton lovers* yang dikontaknya melalui media sosial untuk tinggal bersamaan di *home stay* atau hotel.

Dalam kurun waktu satu minggu, kebanyakan dari partisipan menyatakan bahwa mereka melihat konten mengenai bulu tangkis di media sosial setiap hari. Hal ini karena mereka mengikuti akun resmi bulu tangkis seperti @bwf.official dan juga akun *fan base* seperti @badmintalk_com. Platform yang biasa mereka gunakan untuk mendapatkan informasi ringan mengenai bulu tangkis adalah Twitter, Instagram dan YouTube. Beberapa akun populer yang mereka sebutkan termasuk @badminton.ina, @badmintalk_com, @bwf.official, @pbdjarumofficial, @djarumbadminton dan @bulutangkisRI. Mereka juga menyatakan lebih gemar membaca atau melihat konten dari sumber yang kredibel dan terpercaya seperti akun *official* PB Djarum atau PBSI.

Konten yang biasanya mereka cari bervariasi mulai dari jadwal pertandingan, *ranking*, pemain yang turun dan *update* skor apabila sedang ada turnamen, hingga kehidupan para atlet dan biografinya di dalam dan luar lapangan. EC dan GG juga menyatakan bahwa konten biografi merupakan salah satu konten

yang mereka anggap paling menarik karena dapat mengetahui mengenai perjuangan dan motivasi dari atlet tersebut. Ketika ditanyakan mengenai atlet favorit, berikut adalah jawaban mereka.

Tabel 3.1. Atlet Favorit Peserta FGD

Nama	Atlet Favorit	Alasan	Atlet Wanita Favorit	Alasan
EW	Liliyana Natsir dan Hendra Setiawan	Perjuangan dan ketekunan mereka.	Liliyana Natsir	Pantang menyerahnya
MA	Hendra Setiawan	Pemain legenda yang bergelar banyak dan aktif hingga saat ini.	Mia Audina	Pada 16 tahun, Mia berhasil membawa nama Indonesia ke luar negeri.
EC	Kevin Sanjaya dan Anthony Ginting	Skill, mental dan <i>manner</i> mereka.	Liliyana Natsir dan Melati Daeva Oktaviani	<i>Comeback</i> setelah sekian lama tidak memenangkan medali di olimpiade, Liliyana Natsir berhasil meraih medali emas pada tahun 2016. Melati berhasil mengalahkan <i>duo unbeatable</i> dari China pada umur 25 tahun.
GG	Kevin Sanjaya dan Anthony Ginting	Pembawaan dan <i>attitude</i> pemain di luar dan dalam lapangan.	Susi Susanti	Berhasil meraih medali pertama untuk bulu tangkis di olimpiade, dan sudah terbukti karena telah dibuatkan film.
PN	Hendra Setiawan dan Greysia Polii	Keuletan, dan perjuangan mereka untuk menjadi atlet.	Greysia Polii	Usaha, kerja keras dan pantang menyerahnya

MK			Susi Susanti	Representasi atlet bulu tangkis wanita.
MB	Taufik Hidayat	Atlet dapat menguasai mental, teknik dan juga fisik.	Susi Susanti	Kegigihannya
TV	Taufik Hidayat	Tekniknya	Susi Susanti	Perjuangannya dapat dijadikan panutan di kehidupan.

Seluruh partisipan setuju bahwa pasti ada pelajaran hidup yang dapat dipetik dari mengetahui perjalanan hidup atlet favorit mereka. Pelajaran hidup yang mereka nyatakan dalam FGD adalah ketekunan, pantang menyerah, loyalitas, kesiapan mental, *attitude* di luar dan dalam lapangan, pengorbanan, kerja keras, penyesuaian diri, kegigihan dan juga kemauan yang tinggi. MA menyatakan bahwa atlet bulu tangkis Indonesia memiliki loyalitas dan kesetiaan tinggi untuk terus membawa nama Indonesia. PN juga mengatakan bahwa para atlet berani mengorbankan kehidupan personalnya untuk membanggakan Indonesia terlebih dahulu.

Ketika ditanya apa yang membuat para partisipan bertahan menjadi *fans* bulu tangkis hingga sekarang ini, EW menjawab bahwa bulu tangkis merupakan rumah keduanya dan telah menjadi suatu hobi yang mandarah daging. MA menyatakan bahwa menjadi *badminton lovers* adalah pekerjaan hidup, dan tidak mungkin berhenti. EC, TV dan MK menyatakan bahwa bulu tangkis memberikan sebuah sensasi kebanggaan atas bangsa Indonesia. PN menyatakan bahwa bulu tangkis dapat membantunya untuk *self-healing*. GG dan MB juga menyatakan

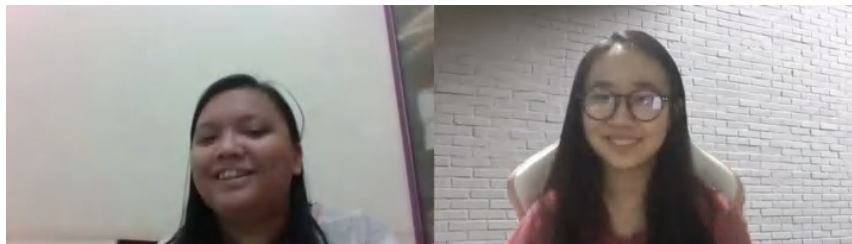
bahwa mereka tidak mungkin tidak cinta dengan olahraga yang membuat nama Indonesia mendunia ini.

Kesimpulan yang dapat peneliti tarik adalah bahwa penikmat dan pecinta bulu tangkis ini merasa ada rasa kebanggaan saat melihat para atlet bulu tangkis Indonesia yang berjuang mengharumkan nama bangsa. Mereka aktif melihat konten bulu tangkis setiap hari melalui sosial media. Konten yang mereka minati adalah skor, jadwal pertandingan, *ranking* dan pemain yang diturunkan apabila ada turnamen. Namun apabila tidak ada turnamen, para penggemar bulu tangkis ini menyukai konten mengenai atlet bulu tangkisnya sendiri, tidak terkecuali biografinya. Mereka semua setuju bahwa ada banyak pelajaran hidup yang dapat dipetik dan dipelajari dari kehidupan para atlet. Mereka juga tertarik untuk mengetahui lebih mengenai biografi atlet apabila dikeluarkan dari sumber yang kredibel. Walaupun menyukai bulu tangkis dengan berbagai alasan, mereka semua merasakan kebanggaan yang sama atas perjuangan atlet bulu tangkis Indonesia dan akan terus mengikuti dan mendukung bulu tangkis Indonesia.

Penulis juga meneliti mengenai preferensi visual para penggemar bulu tangkis. Dari kuesioner ini, penulis menemukan bahwa para partisipan lebih memilih warna-warna cerah dibanding warna-warna netral. Selain itu, penulis juga menemukan bahwa partisipan lebih memilih visual perancangan yang terlihat dinamis dan tidak kaku.

3.1.4. Wawancara Penulis Spesialis Bulu Tangkis IDN Times

Peneliti melakukan wawancara dengan Damanik, selaku penulis spesialis bulu tangkis IDN Times pada hari Jumat tanggal 18 September 2020 di jam 19.45 WIB. Wawancara berlangsung selama 45 menit dan dilaksanakan melalui aplikasi Zoom. Damanik sudah bekerja di IDN Times kurang lebih 3 tahun sebagai *reporter* dan penulis, khususnya di kanal bulu tangkis. Ia merupakan satu-satunya penulis di kanal bulu tangkis dan memiliki tanggung jawab untuk semua konten bulu tangkis di IDN Times. Selain merupakan pekerjaan, menulis mengenai bulu tangkis merupakan hal yang *refreshing* bagi Damanik. Menurut Damanik, dari banyaknya cabang olahraga yang diikuti oleh Indonesia pada turnamen *multi-event*, bulu tangkis memang selalu diharapkan untuk membawa gelar dan medali.



Gambar 3.5. Wawancara Penulis Bersama Damanik

Ketika ditanya mengenai pasar pembaca konten bulu tangkis, Damanik menjelaskan bahwa target IDN Times secara keseluruhan adalah *millennials* dan Gen Z. Damanik juga menjelaskan bahwa apabila sepak bola lebih menarik bagi kaum laki-laki, bulu tangkis memiliki penikmat yang lebih majemuk. Meski alasan untuk menyukainya berbeda-beda, mulai dari kecakapan pemain atau watak para atlet sehingga memang *fans* garis keras, para masyarakat perempuan juga menyukai bulu tangkis. Semakin hari, jumlah penggemar konten bulu tangkis dari kaum milenials juga semakin banyak.

Jenis konten yang ditulis oleh Damanik adalah *review* dan hasil pertandingan, trivia, *fun facts* mengenai atlet, profil para atlet, persahabatan para atlet hingga mengenai topik mengenai tempat atau stadium yang sedang diadakan turnamen bulu tangkis. Pembaca cenderung untuk menyukai konten mengenai hasil pertandingan apabila sedang ada turnamen. Namun apabila sedang jeda atau berada di periode yang tidak ada kompetisi bulu tangkis, para pembaca cenderung meminati konten mengenai para atlet bulu tangkis, mulai dari fakta-fakta, pengulikan profil atlet aktif hingga informasi mengenai atlet bulu tangkis yang sudah pensiun. Konten mengenai atlet pada umumnya lebih menjual dibanding konten umum yang sekedar tentang bulu tangkisnya.

Bulu tangkis merupakan suatu olahraga yang dinamis, begitupula dengan isu-isu dan sosok yang berada di dalamnya. Olahraga ini tidak statis di dalam maupun di luar lapangan. Menurut Damanik, sebuah media informasi dapat membantu orang lain mengetahui fakta-fakta tentang seorang atlet yang tidak mungkin dapat diberitahukan kepada masyarakat selain melalui penulisan.

Peneliti kemudian bertanya mengenai perbedaan profil dan biografi sebuah atlet. Menurut Damanik, profil adalah tulisan yang lebih singkat sementara biografi lebih mendalam. Biografi mengulik latar belakang, pendidikan dan prestasi sementara profil bisa saja menulis tentang pesaing terberatnya. Pada dasarnya, profil merupakan tulisan yang lebih ringan, dan para pembaca IDN Times memang mencari konten yang lebih ringan pada internet atau media sosial. Dalam penulisan biografi seorang atlet sendiri, ada beberapa hal yang dianggap *mandatory*. Berikut

adalah poin-poin penting yang dapat menjadi panduan saat menulis biografi mengenai atlet bulu tangkis:

1. Biodata
2. Awal mula bermain bulu tangkis
3. Klub bulu tangkisnya
4. Awal mula menjadi atlet profesional
5. Kapan diterima PBSI (Persatuan Bulu tangkis Seluruh Indonesia)
6. Jalur apa yang digunakan olehnya untuk masuk PBSI
7. Perjuangan meraih medali pertamanya
8. Prestasi yang diraih
9. Pertandingan tersengitnya atau *memorable events* sepanjang karir
10. Atlet yang dikagumi
11. Rencana pensiun (apabila belum pensiun)

Apabila atlet yang ingin dituliskan merupakan pemain ganda, penulis dapat menanyakan mengenai pasangan pertamanya dan perjalanannya hingga bertemu dengan pasangan terakhirnya.

Damanik menyatakan bahwa sejauh ini, belum ada penulisan biografi atlet yang dibuat secara tidak formal. Namun, tidak ada larangan yang menyatakan bahwa penulisan biografi harus kaku. Damanik bahkan menyatakan, bahwa penulisan biografi dan penulisan profil dapat dipadukan, sehingga konten yang disajikan dalam biografi tidak menjadi terlalu kaku bagi para pembaca.

Selain konten penulisan dan cara penulisan, Damanik juga berbagi mengenai beberapa sumber yang menurutnya dapat digunakan dalam penulisan

sebuah konten. Yang pertama adalah pertandingannya, mengenai hasil pertandingan atau *live score*. Selanjutnya adalah dari atletnya sendiri, baik saat mengikuti turnamen atau mewawancarai mereka secara langsung melalui PBSI. Selanjutnya dari pelatih seorang atlet, dan juga bagian humas PBSI atau humas atlet tersebut apabila ada. Yang terakhir adalah melalui *social media*, Damanik menyatakan bahwa beberapa akun *fan base*, akun BWF atau akun PBSI dapat menjadi sumber yang kredibel. Dia juga menambahkan bahwa, apabila peneliti tidak dapat melakukan wawancara secara langsung, *website* PBSI dan BWF itu cukup untuk menulis konten biografi, asal konten akhirnya dapat diklarifikasi oleh sumber yang kredibel.

Kesimpulan yang dapat dirangkum dari wawancara ini adalah bahwa walaupun bulu tangkis merupakan konten yang dapat dinikmati oleh khalayak umum, anak muda atau kaum *millennials* yang menjadi kategori pembaca terbanyak. Apabila sedang tidak ada turnamen atau pertandingan, pembaca menyukai konten mengenai kehidupan dari para atlet bulu tangkis. Para pembaca pada umumnya menggunakan media sosial atau internet untuk mencari konten yang lebih ringan, seperti profil atau fakta mengenai atlet bulu tangkis. Penulisan biografi pada umumnya lebih dalam dibanding penulisan profil, namun tidak ada larangan untuk menggabungkan keduanya sehingga penulisan disajikan dengan cara yang lebih *non-formal* dan tidak kaku. Beberapa sumber sekunder yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data adalah media sosial atau akun *official* dari berbagai organisasi bulu tangkis seperti BWF Indonesia atau PBSI.

3.1.5. Wawancara Ahli Penulis Biografi

Pada hari Senin tanggal 21 September 2020, penulis melakukan wawancara bersama Budianta, seorang penulis dan penyair Indonesia. Wawancara dilakukan pada jam 09.00 WIB via aplikasi Whatsapp. Penulis telah menghubunginya melalui telepon satu hari sebelumnya untuk menentukan jadwal wawancara. Budianta juga kemudian merekomendasikan untuk melakukan wawancara via zoom agar pertanyaan dan jawaban tertera dengan jelas bagi kedua pihak.



Gambar 3.6. Wawancara Penulis Bersama Budianta

Budianta mulai menulis sejak 1973, buku pertama yang dia tulis berjudul “Bunga Desember” yang berisi kumpulan puisi. Topik penulisan yang paling sering diangkat oleh Budianta adalah puisi sekitar 40 judul, kedua adalah biografi sekitar 30 judul, dan yang ketiga adalah esei sosial-budaya dengan jumlah sekitar 20 judul. Beberapa buku biografi yang dituliskannya adalah *Andi Wijaya – Mimpi Besar Pengangon Bebek*, *Cakrawala Roosseno*, *Siapa Sudi Saya Dongengi*, *Mendengar*

Pramoedya dan yang terbaru yang akan keluar pada tanggal 23 September yaitu *Pesta Perak di Surga*, kumpulan obituary buat Romo Marlon.

Menurut Budianta, sebuah biografi memiliki berbagai fungsi. Yang pertama adalah sebagai rekor sejarah kehidupan yang mencatat kehidupan, peranan, jasa dan aspirasinya untuk khalayak luas. Yang kedua, sebagai dokumentasi untuk konten penulisan dan referensi sejarah negara. Yang ketiga, sebagai sumbangan kepada khasanah literasi. Yang keempat adalah sebagai produk konkrit bagi industry buku dan perniagaan hasil cetak. Yang kelima adalah sebagai cara komunikasi antar pribadi dan antar bangsa bila diterjemahkan. Yang terakhir adalah sebagai alat untuk mengabadikan peristiwa penting dan juga kenangan.

Biografi dapat dijadikan sebagai bukti dan arsip mengenai perjalanan dan prestasi tokoh. Biografi dapat ditulis dari berbagai aspek, dan tokoh penting bisa ditulis dari berbagai sudut pandang seperti kemanusiaan, politik, religius, olahraga, seni dan sebagainya. Budianta menyatakan bahwa keuntungan yang dapat diperoleh dari membaca buku biografi adalah:

1. Mendapat informasi mengenai kehidupan orang lain.
2. Mendapat kiat sukses dan cara-cara menghadapi kesulitan.
3. Belajar untuk menulis biografi sendiri.
4. Mendapatkan inspirasi bisnis dan hidup sehat.
5. Resep panjang umur dan hidup bahagia.

Ada beberapa sumber yang dapat digunakan untuk penulisan sebuah biografi. Yang pertama adalah tokohnya apabila masih hidup dan memberi kesempatan untuk diwawancarai. Yang kedua adalah riset dokumentasi dan arsip

tertulis, video, media sosial dan sebagainya. Yang ketiga adalah wawancara orang terdekat tokoh seperti keluarga, sahabat, dan orang-orang yang tahu mengenai kehidupannya. Sumber terakhir adalah koran dan rekaman peristiwa yang terkait dengan kehidupan tokoh tersebut. Apabila konten dari sumber utama tidak mencukupi, peneliti dapat melakukan penelusuran jejaknya, seperti mengunjungi rumah kelahirannya, sekolahnya, tempat kerjanya dan sebagainya. Selain itu, peneliti juga dapat membuat FGD tentang kehidupan tokoh tersebut dan melakukan investigasi mendalam pada orang dan akibat-akibat dari perbuatannya.

Budianta juga memberi beberapa teknik untuk menggali seorang narasumber secara efektif. Yang pertama, pastikan narasumber nyaman, tidak tertekan dan bebas untuk berbicara. Yang kedua, wawancara dilakukan seakrab mungkin dengan cara-cara santai dan informal. Yang ketiga, wawancara dipancing dengan pertanyaan yang menyenangkan dan tidak seakan-akan sedang diinterogasi.

Ada beberapa poin mandatori yang harus dimuat dalam buku biografi. Sebuah biografi harus menjelaskan tempat, waktu dan peristiwa yang dialami tokoh. Tokoh perlu mempunyai ibu, bapak dan saudara. Apabila keluarga tidak ingin disebut, tokoh harus memiliki tanggal lahir dan latar belakang keluarga. Peneliti harus lihat bahwa seorang tokoh dapat berbohong saat wawancara, tapi peneliti dapat memberikan narasi yang benar. Misalnya, seorang tokoh berkata bahwa dia miskin, namun peneliti lihat bahwa dia memiliki rumah yang besar. Yang terakhir, pengaruh atau dampak kehidupan tokoh harus jelas, apa yang diperbuatnya serta apa akibat dari perbuatannya. Semua ini harus dituliskan memakai kronologi dan menggunakan logika sebab akibat.

Dalam pemilihan sebuah tokoh untuk dimuatkan dalam biografi, ada beberapa hal yang harus diperhatikan. Subjek yang diangkat harus mau, bahkan senang, apabila diangkat sebagai tokoh biografi. Tidak ada yang keberatan apabila subjek dimuat dalam biografi, apabila tokoh tersebut sudah wafat. Harus adanya banyak orang yang ingin tahu mengenai tokoh tersebut, termasuk penulis biografinya yang bersedia dengan sukacita menulisnya.

Apabila biografi yang ingin dirancang adalah mengenai sekumpulan tokoh, benang merah yang dapat dijadikan kesamaan adalah hobi, kegiatan, terlibat dalam peristiwa yang sama, agamanya, partainya dan hingga cita-citanya. Untuk jumlah tokoh yang ideal juga tergantung waktu yang tersedia dalam perancangan biografi, serta kemampuan penulis dan banyak atau sedikitnya bahan, serta orang yang dikenal untuk dijadikan sumber dari biografi tersebut.

Budianta juga menyatakan bahwa idealnya, penulisan biografi ditujukan untuk dibaca oleh semua umur. Berarti, penulisan tidak hanya ditujukan kepada satu kategori pembaca saja. Namun, untuk perancangan Tugas Akhir, semua ditujukan kembali kepada perancang dan tim dosen penguji.

Dari wawancara dengan Budianta, peneliti menemukan berbagai cara dan wawasan baru mengenai penulisan biografi. Penulis mendapat berbagai pengetahuan mulai dari fungsi biografi, keuntungan yang dapat diperoleh saat membaca biografi, cara menggali narasumber dengan efektif, poin wajib dalam penulisan biografi hingga cara pemilihan tokoh yang sesuai. Pengetahuan ini akan digunakan oleh peneliti pada tahap perancangan buku biografi mengenai atlet bulu tangkis wanita Indonesia.

3.1.6. Wawancara Ahli Biografi

Untuk memperkuat data dan meluas wawasan mengenai penulisan biografi, penulis mewawancarai ahli penulis biografi kedua yaitu Trim. Wawancara dilakukan pada hari Minggu tanggal 11 Oktober 2020 jam 08.00 WIB melalui aplikasi Zoom. Trim merupakan pendiri dan Ketua Umum Perkumpulan Penulis Profesional Indonesia. Ia adalah Pengurus Pusat IKAPI, serta merupakan salah satu anggota tim ahli penyusunan RUU Pembukuan.



Gambar 3.7. Wawancara Dengan Trim

Dalam wawancara tersebut, Trim menyatakan bahwa biografi berada dalam *sub-genre* non-fiksi bersama dengan autobiografi dan *memoir*. Biografi pada umumnya ditulis dalam sudut pandang orang ketiga. Apabila biografi ditulis oleh tokohnya langsung, penulisan tersebut disebut sebagai autobiografi. Biografi dan autobiografi menceritakan mengenai tokoh dari lahir hingga saat ini atau sampai akhir hidupnya sementara *memoir* adalah cerita mengenai satu peristiwa penting.

Tiga fungsi utama dari biografi adalah kenangan, pembelajaran dan sejarah. Keuntungan yang dapat diperoleh adalah informasi lengkap mengenai tokoh, karena subjek yang diangkat pada umumnya sosok yang persisten dan tangguh menghadapi kegentiran. Selanjutnya, pembaca bisa terinspirasi oleh para tokoh dan juga tergerak untuk menulis autobiografinya diri sendiri.

Trim menyatakan bahwa sumber yang dapat digunakan untuk penulisan biografi adalah tokoh itu tersendiri, dokumentasi umum dan pribadi, hingga keluarga dan teman-teman terdekat tokoh. Penulis biografi juga harus melakukan riset mengenai tokoh, pustaka dan peristiwa yang akan diangkat. Pada umumnya, tokoh yang diangkat diwawancarai untuk penulisan sebuah *authorized biography*. Namun, apabila penulis tidak dapat mewawancarai tokoh yang diangkat, buku yang akan tercipta merupakan *unauthorized biography* yang cukup menggunakan sumber sekunder yang kredibel dan valid.

Untuk penulisan mengenai kumpulan biografi, Trim menyatakan bahwa buku tersebut tentunya lebih pendek dibanding hanya satu orang sehingga buku biografi akan merupakan kumpulan ringkasan kisah hidup tokoh-tokoh. Alur merupakan suatu hal yang penting dalam penulisan, dimana penulis dapat memulai dari peristiwa yang paling penting lalu menjabarkan kisah hidupnya.

Ada 3 unsur yang dapat menarik perhatian target yaitu daya gugah, daya ubah dan daya pikat. Daya gugah harus dimiliki oleh penulis saat menulis *lead* atau judul. Daya ubah berarti memberitahu pembaca yang tadinya tidak tahu menjadi tahu. Daya pikat merupakan desain seperti tipografi, warna, foto-foto, *layout* dan *cover*. Ketiga unsur ini harus bekerja secara maksimal untuk menghasilkan buku yang sukses.

3.1.7. Sejarah Bulu Tangkis Indonesia

Bulu tangkis adalah salah satu cabang olahraga yang paling berkontribusi dalam meraih prestasi bagi Indonesia. Melalui cabang olahraga ini, Indonesia telah berhasil mengharumkan nama bangsa dalam taraf internasional. Ditulis dalam

Olympian Database yang mencakup informasi mengenai olimpiade dari awal hingga Agustus 2016, atlet bulu tangkis Indonesia telah meraih 19 medali untuk Indonesia di Olimpiade dunia, terbanyak dari cabang olahraga lainnya. Belum ada atlet Indonesia dari cabang olahraga lain yang telah meraih medali emas kecuali bulu tangkis yang telah memenangkan 7.

Menurut Brahms (2014) dalam *Badminton Handbook*, ada rasa kebersamaan dan identitas nasional dalam bulu tangkis untuk masyarakat Indonesia. Brahms juga menyatakan bahwa bulu tangkis adalah sumber kebanggaan nasional bagi masyarakat Indonesia dan tidak ada cabang olahraga lain yang begitu digemari oleh warga negara ini (2004, hlm. 310).

3.1.8. Studi Eksisting

Tujuan dari observasi eksisting ini adalah untuk belajar dari media informasi yang ada, meneliti kelebihan dan kekurangannya. Objek observasi eksisting yang dipilih oleh peneliti adalah *Dari Kudus Menuju Prestasi Dunia*, *BWF Fan Site* dan Profil Atlet Bulu Tangkis Indonesia milik Tribunnews. Ketiga media informasi ini menyajikan biografi mengenai pemain bulu tangkis.

3.1.8.1. Dari Kudus Menuju Prestasi Dunia

Dalam rangka ulang tahunnya ke-50, PB Djarum meluncurkan sebuah buku yang berjudul "*Dari Kudus Menuju Prestasi Dunia*" pada tahun 2019. Buku ini menceritakan tentang perjalanan awal mulanya PB Djarum hingga dapat menjadi salah satu ajang pencarian bakat atlet bulu tangkis terbesar di Indonesia. Buku ini juga menyajikan biografi mengenai atlet-atlet papan atas yang berawal dari PB Djarum dan telah berhasil meraih prestasi dalam

taraf internasional. Beberapa atlet yang termasuk dalam buku ini adalah Budikusuma, Susanti, Ahmad, Kartika, Sukamuljo, Natsir, Permadi dan Budiarto. Selain menarasikan cerita para atlet, buku ini juga menyajikan informasi mengenai para pelatih, para pengurus PB Djarum dan kehidupan para atlet legendaris kelahiran PB Djarum setelah menggantung raket.



Gambar 3.8. Cover Buku, *Supergraphics* & Penerapan Foto
(*Dari Kudus Menuju Prestasi Dunia*, 2019)

Buku berukuran 15 x 23 cm ini menempatkan foto-foto para atlet bulu tangkis yang terkenal sebagai sampul buku dan ditulis dalam gaya bahasa jurnalistik. Teks buku juga dipadukan dengan ilustrasi kok bulu tangkis untuk *supergrafis* dan *icon silhouette* atlet yang sedang melompat untuk memisahkan bagian atau sub-bab buku ini. Penggunaan fotografi yang dipilih adalah foto *close-up* hitam putih figur yang sedang dibahas. Tipe font yang dipilih untuk *headlines* dan *body text* merupakan *serif*.

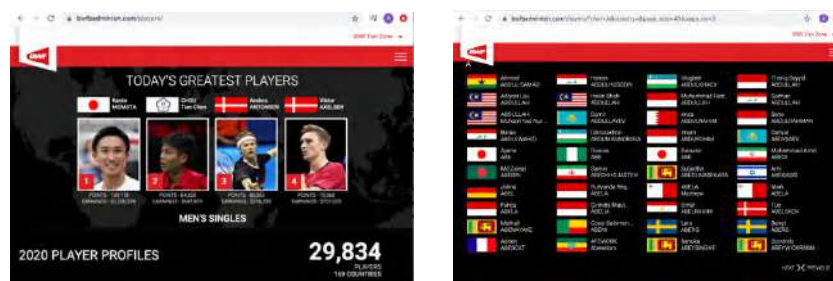
Tabel 3.2. Tabel SWOT Buku *Dari Kudus Menuju Prestasi Dunia*

<i>Strength</i>	<i>Weakness</i>
<p>Dipublikasikan oleh PB Djarum, pihak yang sudah lama berada di dalam dunia bulu tangkis Indonesia. Menyajikan konten lengkap perjalanan bulu tangkis dan juga biografis yang akurat mengenai para atlet bulu tangkis lahiran PB Djarum. Sampul buku juga menggunakan foto-foto atlet terkenal yang <i>dilayout</i> dengan cara yang tidak kaku untuk menarik perhatian calon pembeli.</p>	<p>Media informasi ini berbentuk buku yang tidak berwarna. <i>Layout</i> yang digunakan juga terkesan monoton. Selain itu, media informasi berbentuk buku tidak mudah diakses oleh khalayak luas dan tidak bisa diperoleh secara gratis. Buku ini juga pada akhirnya akan ketinggalan zaman. Atlet-atlet berprestasi yang dimasukkan dalam buku ini hanya berasal dari PB Djarum.</p>
<i>Opportunity</i>	<i>Threats</i>
<p>Buku ini memiliki kesempatan untuk dibuat kelanjutannya, menjadi trilogi. Konten buku dapat dibagi dan dijadikan buku-buku masing-masing yang dibeli secara terpisah dengan harga yang lebih murah dan menjangkau target yang lebih spesifik. Contohnya: bagian biografi saja, bagian perjalanan PB Djarum saja.</p>	<p>Di zaman sekarang, banyak media informasi yang dapat menarik perhatian orang khususnya anak muda. Media berwarna, bergambar dan bergerak seperti video maupun situs akan lebih menarik dibanding sebuah buku.</p>

Dari buku *Dari Kudus Menuju Prestasi Dunia* ini, penulis belajar bahwa media informasi yang berbentuk buku sebaiknya tidak memiliki *layout* yang monoton dan harus memiliki *cover* yang menarik. Hal ini dilakukan agar calon pembaca tidak bosan dengan konten yang disajikan. Selain itu, buku dapat menjadi lebih interaktif dan juga menggunakan ilustrasi atau foto yang berwarna, bukan hanya hitam putih.

3.1.8.2. BWF Fan Site

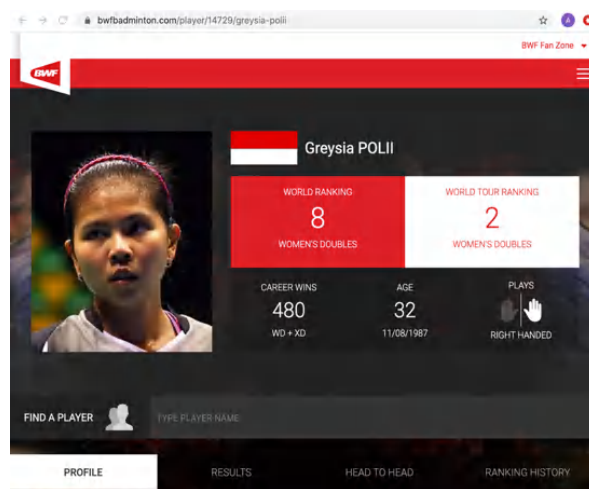
BWF (Badminton World Federation) adalah sebuah situs yang dikelola oleh Komite Olimpiade Internasional dan juga Komite Paralimpik Internasional. *BWF Fan Site* berisi berita mengenai bulu tangkis secara global. BWF memiliki visi untuk memberikan kesempatan bagi semua anak untuk bermain selama hidupnya. *BWF Fan Site* memiliki beberapa laman seperti *calendar*, *rankings*, *news* dan *players*. Penulis mengobservasi bagian *players* karena sesuai dengan perancangan penulis.



Gambar 3.9. Laman “*Players*” di *BWF Fan Site*
(bwfbadminton.com/players, 2018)

Laman dimulai dengan foto-foto pemain yang dianggap terbaik di dunia, disertai dengan nama dan kewarganegaraan mereka. Di bagian bawahnya, ada daftar yang berawal dari A hingga Z. Nama belakang pemain

dikelompokkan berdasarkan alfabet agar pencarian yang dilakukan oleh pengunjung situs lebih mudah. Pengunjung juga dapat mengetik nama atlet di *search engine* yang disediakan. Ketika membuka salah satu profil atlet, yang keluar adalah foto atlet, nama lengkap, kewarganegaraan, *ranking* mereka dalam kategorinya, umur, berapa kali menang, ulang tahun dan masih banyak lagi.



Gambar 3.10. Laman Profil Atlet di *BWF Fan Site*

(bwfbadminton.com/player/14729/greysia-polii/head-to-head-analysis/, 2018)

Data yang disajikan dalam *BWF Fan Site* cukup lengkap untuk para atlet bulu tangkis dunia. Sayangnya, *BWF Fan Site* tidak memiliki data mengenai para atlet bulu tangkis yang telah manggantung raket, jadi *BWF Fan Site* dikhususkan untuk para pemain bulu tangkis yang masih aktif dan sedang atau akan ikutserta dalam perlombaan internasional bulu tangkis di dunia. Penulis juga membuat table *strength*, *weakness*, *opportunity* dan *threats* sebagai berikut:

Tabel 3.3. Tabel SWOT *BWF Fan Site*

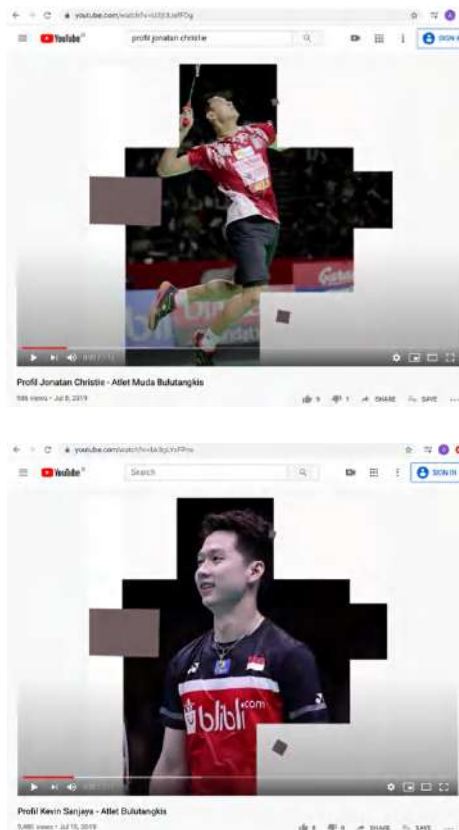
<i>Strength</i>	<i>Weakness</i>
<p><i>BWF Fan Site</i> adalah situs resmi dari Komite Olimpiade dan memiliki data-data yang singkat, akurat dan kredibel. <i>Platform</i> situs menyediakan <i>platform</i> gratis yang dapat dibuka kapan saja dimana saja dengan gawai dan internet. Khalayak umum dapat mengakses dengan mudah. UI/UX yang digunakan dapat menyesuaikan dengan gawai yang dipakai.</p>	<p>Pemain yang sudah menggantung raket tidak disertakan dalam situs ini sehingga tidak bisa menjadi alat bukti maupun tempat untuk mengingat <i>legacy</i> para atlet tersebut. Biografi atlet yang disediakan juga hanya singkat dan tidak menceritakan mengenai perjuangan mereka. Dikarenakan <i>BWF Fan Site</i> adalah situs internasional, bahasa yang digunakan merupakan bahasa asing.</p>
<i>Opportunity</i>	<i>Threats</i>
<p>Data yang ada disajikan dalam situs ini dapat terus menerus diperbaharui. Hal ini membuat <i>platform</i> situs tidak mungkin ketinggalan zaman.</p>	<p>Banyak situs lain yang berada di internet yang dapat lebih menarik perhatian <i>target audience</i>.</p>

BWF Fan Site merupakan situs untuk mempromosikan dan mempopulerkan olahraga bulu tangkis. Biografi yang disajikan merupakan profil singkat dan bukan seluruh cerita perjuangan dari para atlet. Situs ini tidak berfungsi untuk menjadi alat bukti atau untuk mengingat *legacy* atlet, melainkan memberi *update* terkini mengenai olahraga bulu tangkis dan juga para pemain aktif. Penulis mendapatkan *insight* mengenai UI/UX yang

dapat menyesuaikan dengan gawai yang dipakai untuk *user experience* yang terbaik dari observasi eksisting ini.

3.1.8.3. Profil Atlet Muda Bulu Tangkis Indonesia

Tribunnews.com mengeluarkan sekumpulan video mengenai profil atlet muda bulu tangkis Indonesia yang dipublikasikan di *platform* YouTube. Kumpulan video ini menyajikan satu atlet bulu tangkis dalam masing-masing video. Beberapa atlet yang disorot dalam kumpulan video ini adalah Kevin Sanjaya, Jonatan Christie, Anthony Ginting dan Taufik Hidayat. Tribunnews memilih untuk menyorot para atlet laki-laki dibanding para atlet perempuan.



Gambar 3.11. Video Profil Jonatan Christie & Kevin Sanjaya
(youtube.com/watch?v=U3jt3JeFfDg, 2019)

Setiap video berdurasi sekitar 1 sampai 2 menit dan disunting dengan *template* yang sama dengan BGM yang sama. Video ini berisi biodata para atlet, cerita awal mula mereka bermain bulu tangkis, perjalanan karier mereka dan juga kejuaraan-kejuaraan yang mereka menangkan. Dalam bagian *description* juga disediakan teks yang berisi hal yang sama. Berikut adalah analisis SWOT yang telah dilakukan oleh penulis:

Tabel 3.4. Tabel SWOT Video Profil Atlet Bulu Tangkis Tribunnews

<i>Strength</i>	<i>Weakness</i>
Video singkat, jelas dan padat sehingga tidak membuat penonton bosan ketika menyaksikan. Video menggunakan BGM dan juga teks yang informatif. Video dapat menjadi alat bukti mengenai sejarah bulu tangkis dan juga sebagai sarana yang mengingatkan masyarakat mengenai <i>legacy</i> para atlet.	Tribunnews hanya menyorot pemain bulu tangkis pria dan tidak menyorot para pemain wanita. <i>Template</i> termasuk BGM yang digunakan monoton dan tidak bervariasi.
<i>Opportunity</i>	<i>Threats</i>
Ada ruang untuk berkembang dan menambahkan profil para atlet dan juga memperbaharui data ataupun informasi baru untuk para pemain aktif.	Banyak video di YouTube yang menyajikan video dengan <i>editing</i> yang lebih menarik

Tribunnews berhasil menyajikan informasi yang cukup lengkap mengenai biografi para atlet dan mengemasnya dalam bentuk video. Walaupun diiringi dengan BGM yang sama dan disajikan dengan *template* yang sama, data yang tertera di dalam video berhasil menginformasikan penonton mengenai cerita perjalanan atlet tersebut. Video juga berperan sebagai alat bukti sejarah bulu tangkis dan sarana yang mengingatkan masyarakat mengenai *legacy* para atlet muda bulu tangkis Indonesia.

3.1.9. Atlet Bulu Tangkis Wanita Indonesia

Ada beberapa atlet bulu tangkis wanita Indonesia yang layak diangkat untuk perancangan biografi penulis karena telah memenangkan medali dalam olahraga bulu tangkis Indonesia serta mewakili dan mengharumkan nama Indonesia di taraf internasional. 10 atlet bulu tangkis wanita Indonesia yang akan diangkat adalah Minarni Soeadaryanto, Retno Kustiyah, Ivana Lie, Verawaty Fajrin, Susi Susanti, Minarti Timur, Mia Audina, Liliyana Natsir, Greysia Polii, dan juga Apriyani Rahayu. Pemilihan atlet dilakukan berdasarkan periode 10 tahun yang merupakan rata-rata periode aktif atlet dan juga jumlah kemenangan dan prestasi tertinggi atlet dalam satu dekade tersebut. Penulis membuat sebuah *spreadsheet* yang menyakup informasi mengenai prestasi atlet. Berikut adalah rubrik penilaian yang digunakan untuk memilih atlet-atlet yang diangkat.

Tabel 4.1. Rubrik Pemilihan Tokoh yang Masih Aktif (2010-2020)

		Gold Medalist Kompetisi Internasional	Silver Medalist Kompetisi Internasional	World Ranking	World Ranking Tertinggi	Career Wins	Pemah Memenangkan Olimpiade	Umur
WD	Greysia Polii	13	14	#8	#2	480		33
	Apriyani Rahayu	12	5	#8	#3	217		22
	Dela Destiara Haris			#19	#10	207		27
	Rizki Amelia PRADIPTA			#19	#10	208		30
	Tania Oktaviani	3	2	#59	#59	70		20
	Ni Ketut Mahadewi	3	7	#59	#59	134		26
	Yulifira Barkah	4	3	#51	#51	101		22
	Agatha Imanuela	2	4	#94	#94	85		20
	Siti Fadia Silva	6	7	#32	#32	160		19
	Ribka Sugiaro	4	5	#32	#32	136		20
	Febriana Dwipuji Kusuma	6	5	#126	#126	88		19
	Amalia Cahaya	2	1	#397	#397	26		18
	Nita Violina Marwah	5	6	#62	#62	95		19
	Putri Syaikhah	4	4	#62	#62	64		19
	Melani Mamahit	3	2	#308	#308	66		17
	Tryola Nadia	2	2	#308	#308	50		18
	Putri Larasati	2	1			21		19
	Jesita Putri Miantoro	1	0			37		18
	Rachel Allesya Rose	1	2			32		16
	Mellysa Trisas	1	2			29		16
	Febi Setianingrum	7	0			61		16
	Kelly Larissa	2	1	#896	#896	33		17
	Savira Nurul Husnia	1	1	#896	#896	19		16
	Nadya Melati	4	9	#145	#11	168		33
	Febby Valencia	0	0	#308	#308	34		20
XD	Melati Daeva Oktavianti	11	9	#4	#4	220		25
	Gloria Emmanuelle	4	4	#8	#6	192		26
	Pittha Haningtyas	4	3	#18	#16	110		21
	Marshella Gischa	8	5	#80	#80	131		23
	Winnie Oktavina	1	1			71		21
	Lisa Ayu Kusumawati	3	1	#47	#47	82		20
	Mychelle Crhystine	8	6	#32	#32	131		22
	Angelica Wiratama	1	3	#197	#197	68		21
	Hediana Julimarbela	2	1	#163	#163	43		21
	Indah Cahya Sari Jamil	8	6	#139	#139	115		18
	Lanny Tria Mayasari	2	1	#333	#333	45		18
WS	Gregoria Mariksa Tunjung	6	6	#21	#18	148		21
	Fitriani	5	2	#33	#33	112		21
	Ruselli Hartawan	4	4	#35	#35	133		21
	Choirunnisa	1	1	#86	#86	56		22
	Putri Kusuma Wardani	1	4	#263	#263	75		18
	Yasnita Enggira	1	0	#768	#768	54		19
	Asty Dwi Widyaningrum	1	3	#274	#274	55		19
	Nandini Putri Arumni	0	0	#482	#482	14		19

Rubrik pemilihan tokoh wanita yang masih aktif menggunakan *career wins*, *world ranking* tertinggi yang pernah didudukinya dan perolehan medali pada tiga turnamen internasional sedunia terbesar. Nama-nama di atas merupakan daftar pemain yang termasuk dalam pelatnas PBSI. Data-data ini diperoleh dari situs resmi Badminton World Federation (BWF). Namun, untuk para atlet yang sudah pensiun, tidak begitu banyak informasi mengenai *ranking* atau *career wins* yang dimiliki oleh para pebulutangkis. Maka dari itu, penulis menggunakan faktor

perolehan medali pada tiga turnamen internasional sedunia terbesar yaitu Piala Dunia, Kejuaraan Dunia dan Olimpiade. Data-data ini diperoleh dari berbagai sumber kredibel internet seperti Kompas, Tribun, situs resmi PB Djarum, situs resmi PBSI, dan sebagainya.

Tabel 4.2. Rubrik Pemilihan Tokoh yang Sudah Pensiun (1950-2010)

		Gold Medalist Kompetisi Internasional	Silver Medalist Kompetisi Internasional	Tahun Aktif	Kedudukan Ranking Dunia Tertinggi	Career Wins	Menang di Piala Dunia	Tempat & Tahun Menang Piala Dunia	Menang di Kejuaraan Dunia	Tempat & Tahun Menang Kejuaraan Dunia	Menang di Olimpiade	Tempat & Tahun Menang Olimpiade	Notes:
WD	Minarni Sompayanto	6	2	1958-1975	NO DATA	NO DATA							Atlet putri pertama yang berhasil menembus ke babak final All England pada tahun 1968 bersama Retno Kusyiah.
WD, XD & WS	Herawati Fatmahanik	3	3	1977-1989	NO DATA	40	Emas & Perak	WS: 1980 Jakarta, WD: 1980 Jakarta, XD: 1989 Jakarta	Emas, Perak & Perunggu	XD: 1986 Jakarta, WD: 1979 Tokyo, WS: 1982 Kuala Lumpur, WS: 1979 Tokyo, WD: 1988 Jakarta, 1987 KL, 1988 Bangkok, 1989 Guangzhou			
WS	Tati Sumirah	NO DATA	NO DATA	1970-1980an	NO DATA	NO DATA				WS: 1980 Jakarta			
Double Specialist	Rosiana Tendeas	15	9	1985-1990an	NO DATA	136	Emas, Perak & Perunggu	XD: 1990 Bandung Jakarta, 1991 Macau, 1992 Guangzhou, WD: 1986 Jakarta, 1990 Bandung-Jakarta, 1991 Macau, 1987 KL, 1992 Guangzhou	Emas	XD: 2017 Kochi (World Senior Championships 50+)			
WD	Retno Kusyiah	NO DATA	NO DATA	1960an-1970an	NO DATA	NO DATA							Atlet putri pertama yang berhasil menembus ke babak final All England pada tahun 1968 bersama Minarni Sompayanto.
WD	Imelda Wiguna	NO DATA	NO DATA	1970an-1980an	NO DATA	NO DATA	Perak & Perunggu	WD: 1979 Tokyo, 1995 Bandung-Jakarta, XD: 1984 Jakarta	Emas	XD: 1980 Jakarta			
WD, XD & WS	Ivana Lia	NO DATA	NO DATA	1970an-1980an	NO DATA	NO DATA	Emas, Perak & Perunggu	WS: 1983 Jakarta, 1983 KL, 1984 Jakarta, WS: 1985 Jakarta, 1979 Tokyo, 1981 KL, 1983 KL, 1984 Jakarta, WD: 1988 Bandung-Jakarta	Perak	WS: 1980 Jakarta			
XD	Lilyana Natsir	46	36	2002-2017	#1	600	Emas & Perak	XD: 2006 Yiyang, 2005 Yiyang	Emas, Perak & Perunggu	XD: 2005 Anaheim, 2007 KL, 2013 Guangzhou, 2017 Glasgow, 2009 Hyderabad, 2011 London, 2015 Jakarta	Emas & Perak	XD: Rio de Janeiro 2016, Beijing 2008	Atlet bulu tangkis putri terbaik sedekade menurut BWF
WS	Susy Susanti	36	12	1985-1998	#1	295	Emas, Perak & Perunggu	WS: 1983 Guangzhou, 1993, New Delhi, 1992 Ho Chi Minh, 1996 Jakarta, 1997 Yogyakarta, 1990 Bandung-Jakarta, 1995 Jakarta, 1991 Macau	Emas & Perunggu	WS: 1993 Birmingham, WS: 1991 Copenhagen, WS: 1995, Lausanne	Emas	WS: Barcelona 1992	Atlet putri pertama yang memenangkan emas di olimpiade
WS	Utami Dewi	NO DATA	NO DATA	1970-1981	NO DATA	NO DATA					Perak	WS: Munich 1972	
WS	Mia Audina	16	13	1994-2005	#1	339	Perunggu	WS: 1995 Jakarta, WS: 1996 Jakarta, WS: 1997 Yogyakarta	Perak	WS: 2003 Birmingham	Perak	WS: Atlanta 1996	Tercatat sebagai pemain bulutangkis termuda yang tampil di Piala Uber. Satu-satunya atlet yang pernah memenangkan medali bagi 2 negara yaitu Indonesia dan Belanda
WS	Maria Kristin Yulianti	4	2	2000an-2011	#11	106					Perunggu	WS: Beijing 2008	
WD	Nitya Krishinda Maheswari	9	8	2005-2016	#2	250			Perunggu	WD: 2015 Jakarta			
XD	Minarti Timur	17	15	1990-2000an	#1	308	Emas & Perak	XD: 1995 Jakarta, 1995 Jakarta, 1997 Yogyakarta	Perunggu	XD: 1997 Glasgow	Perak	XD: 2000 Sydney	Bermula sebagai tunggal putri, namun setelah 8 tahun menjadi ganda campuran yang lebih berprestasi. Pernah menjadi coach gelandang luar negeri, sekarang menjadi coach bagi pelatih Indonesia.
Spesialis Ganda	Vita Marissa	24	27	1997-2015	#11	601			Perunggu	XD: 2007 Kuala Lumpur			
WD	Zelin Resiana	7	12	1990an-1999	NO DATA	187	Emas & Perunggu	WD: 1995 Jakarta, WS: 1996 Jakarta, 1997 Yogyakarta	Perunggu	WD: 1997 Glasgow			
XD	Debby Susanto	5	12	2006-2019	#6	255							
WS	Yuliani Santoso (Sentosa)	4	5	1970 akhir-1996	NO DATA	122							
WS	Yuni Kartika	0	1	1990an	10 Besar	89							Mamanya meninggal sebelum turnamen namun Yuni tidak dibantu, pemainannya kemudian merosot keluar dari peringkat 10 besar.
Spesialis Ganda	Theresia Widiasuti	NO DATA	NO DATA	1970an	NO DATA	NO DATA							
Spesialis Ganda	Regina Masli	NO DATA	NO DATA	1970an	NO DATA	NO DATA							

Penulis memasukan poin wajib dalam penulisan biografi yaitu nama, tempat dan tanggal lahir, latar belakang keluarga, serta perbuatan yang berdampak (prestasi) dan tempat dan waktu terjadinya peristiwa. Berikut adalah 10 atlet wanita yang akan diangkat dalam media informasi penulis yang ditentukan per dekade, mulai dari tahun 1950 dimana PBSI dibangun setelah gejolak revolusi Indonesia.

a. Tahun 1950an

i. Minarni Soedaryanto



Gambar 3.12. Minarni Soedaryanto

(<https://d220hvstrn183r.cloudfront.net/attachment/71d277794215cd3d0d0ecd4639cf5a14.large>, 2017)

Sebelum Susi Susanti, pebulu tangkis wanita Indonesia bernama Minarni Soedaryanto telah lebih dulu mendapatkan sebutan “Ratu Bulu Tangkis”. Srikandi yang lahir di Pasuruan, 10 Mei 1944 ini melejit pada era 1959 hingga 1975-an. Ia mulai bermain bulu tangkis sejak umur 13 tahun sebagai pemain tunggal. Beberapa turnamen daerah mulai dari tingkat kota hingga provinsi ia tuntaskan dengan prestasi cemerlang. Gelar nasional pertama berhasil ia cetak pada Kejuaraan Nasional di Malang tahun 1959. Pada tahun yang sama, ia akhirnya terpilih dalam jajaran timnas Indonesia untuk kualifikasi Piala Uber. Saat itu ia masih berumur 15 tahun. Kariernya sebagai atlet pelatnas pun dimulai.

Dalam ajang Asian Games 1962 dengan Indonesia sebagai tuan rumah, cabang olahraga bulu tangkis untuk pertama kalinya

dipertandingkan. Minarni ambil bagian dan keluar sebagai juara di tiga nomor sekaligus, yaitu tunggal putri, ganda putri berpasangan dengan Retno Koestijah, dan beregu putri. Sejak itulah bulu tangkis selalu menjadi andalan Indonesia dalam Asian Games karena telah banyak menyumbangkan medali.

Publik masa kini pasti mengenal Susi Susanti sebagai “Ratu Bulu Tangkis” tanpa ragu dan di luar kepala. Tak banyak yang mengetahui bahwa julukan tersebut dimiliki oleh Minarni pada era keemasannya. Saat Minarni mengikuti kunjungan ke Jepang pada Februari 1966, surat kabar *Nikkan Sport* menyambutnya sebagai “Badminton Queen”. Media cetak itu secara khusus menulis tentang Minarni dengan tajuk “Kawai Anoko Minarni” atau yang berarti “Nona Manis Minarni”.

Torehan prestasi Minarni dalam turnamen tertua dunia, All England, juga ia raih di dua nomor pada tahun 1968. Nomor ganda putri bersama Retno Koestijah berhasil mendapatkan medali emas, sedangkan di nomor tunggal putri Minarni harus puas diganjar medali perak. Capaian ini akhirnya membuat Minarni tercatat sebagai pemain bulu tangkis wanita Indonesia pertama yang berhasil mencapai babak final bulu tangkis pada kejuaraan All England.

Sayangnya, Minarni memutuskan pensiun dini karena alasan pernikahannya dengan R. Soedarjanto, adik dari Retno Koestijah, pada 11 Februari 1971. Keputusan itu cukup mengagetkan mengingat Minarni sedang berada di puncak kariernya. Akan tetapi, keinginannya untuk

berhenti hanya bertahan selama satu tahun. Minarni mengaku masih penasaran untuk menjuarai gelar Piala Uber. Ia pun kembali ke dunia yang membesarkan namanya itu.

Pada tahun 1974, Indonesia mulai mempersiapkan amunisi menjelang Piala Uber 1975. PBSI menunjuk Minarni sebagai asisten pelatih sekaligus pemain dalam ajang tersebut. Ia dipercaya menjadi kapten tim putri hingga akhirnya Indonesia mampu meraih juara untuk pertama kalinya setelah hanya menjadi finalis berturut-turut pada tahun 1969 dan 1972. Tim putri Indonesia dalam Piala Uber 1975 yang bertempat di Jakarta itu diperkuat oleh Theresia Widiastuti, Imelda Wigoena, Utami Dewi, Tati Sumirah, Regina Masli, dan Minarni Soedaryanto. Minarni berpasangan dengan Regina Masli karena rekannya, Retno Koestijah, telah gantung raket lebih dulu. Indonesia berhasil menundukkan Jepang dengan skor 5-2 di partai puncak.

Usai Piala Uber 1975, Minarni akhirnya gantung raket. Akan tetapi, ia tak pernah benar-benar jauh dari dunia bulu tangkis. Perhatiannya terhadap bulu tangkis terus tercurah hingga Minarni mengembuskan napas terakhirnya pada 14 Mei 2003 di Rumah Sakit Pusat Pertamina (RSPP) karena komplikasi radang paru-paru dan hati. Ia dikuburkan di Taman Pemakaman Umum Tanah Kusir, Jakarta Selatan di usianya yang ke 59 tahun. Setelah enam belas tahun berselang, Minarni Soedaryanto menghiasi ikon Google Doodle pada 10 Mei 2019. Tampak ilustrasi seorang wanita sedang bersemangat melancarkan pukulannya

menggunakan raket. Kemunculan Minarni dalam Google Doodle itu bermaksud untuk memperingati hari ulang tahunnya yang ke 75 tahun sebagai tokoh wanita inspiratif. Berikut adalah daftar prestasi yang diperoleh Minarni Soedaryanto.

Tabel 3.2. Daftar Prestasi Minarni Soedaryanto

Tunggal Putri	<ul style="list-style-type: none"> - Kejuaran Nasional 1959 - Juara Malaysia Open 1960 - Juara Asian Games 1962 - Juara Malaysia Open 1966 - Juara Malaysia Open 1967 - Finalis All England 1968 - Juara US Open 1969 - Finalis Piala Uber 1969 - Finalis Piala Uber 1972
Ganda Putri	<ul style="list-style-type: none"> - Juara Asian Games 1962 (dengan Retno Koestijah) - Juara Asian Games 1966 (dengan Retno Koestijah) - Juara Malaysia Open 1966 (dengan Retno Koestijah) - Juara Malaysia Open 1967 (dengan Retno Koestijah) - Juara All England 1968 (dengan Retno Koestijah) - Juara Canada Open 1969 (dengan Retno Koestijah) - Juara US Open 1969 (dengan Retno Koestijah) - Juara Piala Uber 1975 (dengan Regina Masli)
Ganda Campuran	<ul style="list-style-type: none"> - Juara Canada Open 1969 (dengan Darmadi)

b. Tahun 1960an

i. Retno Kustiyah

Minarni Soedaryanto takkan benar-benar bersinar di nomor ganda putri tanpa sosok Retno Koestijah. Pebulu tangkis wanita berdarah Jawa ini lahir di Padang Panjang, 19 Juni 1942. Ia menjadi srikandi yang bersinar pada era 1960 hingga 1970-an. Dalam wawancaranya bersama CNN Indonesia pada tahun 2018, Retno Koestijah atau Retno Kustiyah bercerita bahwa ia memilih olahraga bulu tangkis karena pernah mencetak juara saat masih di bangku sekolah. Ada banyak olahraga yang ia coba, seperti lari, lompat jauh, lompat tinggi, dan lain-lain. Pilihannya pun jatuh pada bulu tangkis karena bakat dan prestasinya yang menonjol dalam cabang olahraga tersebut. Kecintaannya pada bulu tangkis juga didukung penuh oleh kedua orang tuanya.

Karier cemerlang Retno bermula pada Asian Games 1962. Seleksi pemain menjelang ajang tersebut diambil dari juara daerah yang kemudian akan ditarik ke pelatnas. Pemain terbaik disaring melalui seleksi ketat dan hanya beberapa yang lolos, sekitar enam orang. Jajaran pemain yang terpilih salah satunya adalah Retno Kustiyah. Dalam ajang Asian Games 1962, bulu tangkis Indonesia akhirnya berhasil menyabet lima medali dari enam nomor yang dipertandingkan. Retno pun membawa pulang dua medali emas di nomor ganda putri bersama Minarni dan beregu putri bersama Goei Kiok No, Happy Herowati, Corry Kawilarang, dan Minarni.

Usai memutuskan pensiun, Retno aktif berpartisipasi dalam sejumlah kegiatan olahraga Indonesia. Profesi sebagai pelatih bulu tangkis ia lakoni dengan sepenuh hati. Beberapa atlet binaan Retno yang melegenda antara lain Susi Susanti, Candra Wijaya, Hendra Setiawan, dan Markis Kido. Di usianya yang tak lagi muda, Retno masih ikut mendampingi dan melatih atlet di PB Jayaraya sebanyak dua kali dalam seminggu. Ia bahkan terpilih menjadi pembawa obor pada ajang Asian Games di Jakarta pada 16 Agustus 2018. Berkat dedikasi dan prestasinya, Retno tak jarang menerima penghargaan. Beberapa di antaranya adalah Bintang Jasa Utama dari Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada 13 Agustus 2010. Kemudian, Candra Wijaya International Badminton Centre (CWIBC) memberikan penghargaan legenda ganda putri Indonesia kepada Retno Koestijah dan mendiang Minarni Soedaryanto yang diwakili oleh anaknya, Santi.



Gambar 3.13. Retno Kustiyah

(https://cdn-2.tstatic.net/tribunnews/foto/bank/images/retno-kustijah_20150730_195107.jpg, 2015)

Setiap ditemui dalam beberapa kesempatan, Retno tak pernah lupa menceritakan perjuangannya selama menjadi atlet pada masa silam. Menurut pengakuannya, atlet melakoni latihan secara mandiri karena tidak ada latihan terpusat seperti pelatnas sekarang ini. Ia bersama rekan-rekannya biasa berlatih di Manggarai, Jakarta tanpa fasilitas antarjemput sepeda motor atau mobil. Para atlet pun memutuskan untuk naik bus, becak, atau sepeda ontel. Ketika naik sepeda, mereka tak lupa membawa cerek berisi teh sebagai bekal jika kelelahan di perjalanan.

Pengalaman yang tak kalah menariknya adalah saat persiapan menjelang All England 1968. Indonesia mengirimkan empat pemain terbaiknya, yaitu Retno Koestijah, Minarni Soedaryanto, Mulyadi, dan Rudy Hartono. Lagi-lagi tidak ada fasilitas yang memadai selama menjalani latihan. Dua bulan atlet berlatih di GOR Hall C Senayan, Jakarta itu seringkali berantakan karena interupsi hujan. Atap gedung banyak yang bocor hingga membanjiri Hall C. Atlet pun terpaksa bahu-membahu membuang air dengan ember. Keterbatasan itu akhirnya diganjar dengan gelar juara ganda putri bersama Minarni di All England 1968. Berikut daftar prestasi Retno Koestijah.

Tabel 3. 3. Daftar Prestasi Retno Kustiyah

Ganda Putri	<ul style="list-style-type: none"> - Medali Emas Asian Games 1962 (dengan Minarni Soedaryanto) - Medali Emas Asian Games 1966 (dengan Minarni Soedaryanto) - Juara Malaysia Open 1966 (dengan Minarni Soedaryanto)
-------------	---

	<ul style="list-style-type: none"> - Juara Malaysia Open 1967 (dengan Minarni Soedaryanto) - Juara All England 1968 (dengan Minarni Soedaryanto) - Juara Canada Open 1969 (dengan Minarni Soedaryanto) - Finalis (Juara 2) Piala Uber 1969 (dengan Minarni Soedaryanto) - Juara AS Open 1969 (dengan Minarni Soedaryanto) - Finalis (Juara 2) Piala Uber 1972 (dengan Minarni Soedaryanto)
Ganda Campuran	<ul style="list-style-type: none"> - Juara Malaysia Open 1967 (dengan Tan Joe Hok) - Juara Kejuaraan Asia 1971 (dengan Christian Hadinata)

c. Tahun 1970an

i. Ivana Lie



Gambar 3.14. Ivana Lie

(<https://d220hvstrn183r.cloudfront.net/attachment/14326421296839033145.large>, n.d.)

Ivanna Lie Ing Hoa atau yang lebih dikenal dengan nama Ivana Lie lahir di Bandung, 7 Maret 1960. Srikandi bulu tangkis Indonesia ini merupakan anak kedelapan dari sembilan bersaudara pasangan Lie Tjung Sin dan

Kiun Yun Moi. Ivana berasal dari keluarga etnis Tionghoa yang berlatar ekonomi sulit. Jadwal makan tak menentu hingga sesederhana “mutih” alias nasi tanpa lauk. Keluarganya hidup berpindah-pindah dari satu kontrakan ke kontrakan lain. Biaya hidup dan iuran sekolah pun sering menunggak. Ibu Ivana sebagai *single parent* atau orang tua tunggal berusaha menghidupi kesembilan anaknya dengan berjualan kue. Anak-anaknya pun ikut membantu, tak terkecuali Ivana. Kadang bila sedang musim, Ivana ikut berjualan layang-layang bersama kakaknya.

Mulanya, Ivana bermain bulu tangkis karena sang kakak. Kala itu olahraga bulu tangkis sangat digandrungi anak-anak kecil setelah Rudy Hartono menjuarai All England 1968. Ivana pun ikut serta. Biasanya ia memanfaatkan papan, piring, hingga sandal sebagai raket. Keluarga Ivana hanya mempunyai satu raket dan bisa ia pakai ketika tidak digunakan oleh kakaknya. Ketika sang kakak terkendala kesehatan, Ivana terinspirasi untuk menekuni bulu tangkis. Sekitar kelas 5 atau 6 SD, Ivana terpilih menjadi wakil sekolah dalam ajang pekan olahraga dan seni cabang bulu tangkis. Kemudian, ia berlatih secara mandiri dan mampu meraih juara. Prestasinya itu membuat Ivana mendapatkan hadiah keringanan iuran sekolah. Ia pun termotivasi untuk membantu orang tuanya dengan cara menjadi jawara bulu tangkis. Ivana mulai rajin menabung hingga ia mampu membeli raketnya sendiri.

Di usianya yang ke 13 tahun, klub Mutiara Bandung membuka tempat pelatihan bulu tangkis. Jarak tempuh klub hanya sekitar satu

kilometer dari rumah Ivana. Akan tetapi karena berbayar, ia hanya mengikuti latihan bila punya cukup uang. Ketekunan Ivana itu menggugah hati pelatih Mutiara untuk membiayai penuh pelatihannya. Sekitar tiga tahun berlatih di klub Mutiara, Ivana yang berumur 16 tahun akhirnya terpilih masuk pelatnas melalui mekanisme *talent scouting* atau ajang pencarian bakat pada tahun 1976. Selama di pelatnas, berbekal semangat dan motivasi yang tinggi tak jarang Ivana menambah porsi latihannya.

Pada era 80-an, Ivana malang melintang di tiga nomor sekaligus, yaitu tunggal putri, ganda putri, dan ganda campuran. Emas Asian Games 1982 di nomor ganda campuran bersama Christian Hadinata menjadi gelar yang paling berkesan bagi Ivana. Saat itu ia baru pulih dari cedera kaki. Ia sempat tidak diperbolehkan bertanding oleh dokter karena pascaoperasi hingga pertandingan hanya berjarak kurang dari tiga bulan. Idealnya, pemulihan pascaoperasi dilakukan selama enam minggu dan setelah tiga bulan bisa mulai berlatih lagi menggunakan raket. Ivana justru turun bertanding tiga bulan pascaoperasi. Hal ini semakin diperburuk dengan kondisinya empat hari menjelang pertandingan karena flu berat. Berkat kekuatan doa dan nomor ganda campuran yang tidak terlalu diprioritaskan meraih gelar, ia bisa bermain lepas. Akhirnya, Ivana Lie bersama Christian Hadinata berhasil naik di podium tertinggi Asian Games 1982.

Di samping itu, pertandingan yang disesali Ivana adalah Kejuaraan Dunia 1980. Ia terbilang baru sebagai penghuni pelatnas dan bisa memberikan kejutan dengan memenangi laga semifinal melawan juara

dunia asal Denmark, Lene Koppen. Akan tetapi, performa Ivana justru antiklimaks pada laga puncak. Faktor psikologis menjadi permasalahan utama Ivana. Kombinasi terlalu cepat berpuas diri setelah mengalahkan juara bertahan dan bermain sangat buruk membuat Ivana kalah dari rekan senegarannya, Verawaty Fajrin.

Masa-masa tak mengenakan sempat dialami Ivana karena persoalan kewarganegaraan. Meski ia lahir di Indonesia, orang tuanya masih berstatus warga negara asing asal Tiongkok. Keluarganya tidak termasuk dalam etnis Tionghoa yang “resmi” berkewarganegaraan Indonesia melalui Surat Bukti Kewarganegaraan Indonesia (SBKRI). Kebijakan diskriminatif dari pemerintah itu menyebabkan eksodus etnis Tionghoa ke Tiongkok. Keluarga Ivana menjadi salah satu dari sekian banyak yang tidak “pulang”.

Selama lima tahun, status Ivana *state-less* alias tanpa kewarganegaraan. Kala itu PBSI hanya mampu membantu pengurusan dokumen sementara berupa surat jalan sebagai WNI. Sekembalinya bertanding dari luar negeri, surat jalan Ivana langsung dicabut lagi oleh pihak imigrasi. Masalah itu sempat diberitakan oleh media asing di Singapura dan Malaysia. Ivana bahkan ditawari pindah ke Singapura oleh negara tersebut karena status kewarganegaraannya yang tidak jelas. Akhirnya, penantian panjang Ivana berakhir saat tim Piala Uber 1981 menerima jamuan di Istana Negara. Ivana menyampaikan keresahannya

pada Presiden Soeharto yang langsung ditanggapi serius. Sekitar enam bulan kemudian, Ivana pun menerima SBKRI pada 29 November 1982.

Delapan tahun sejak menerima SBKRI, Ivana memutuskan gantung raket. Setelah pensiun, Ivana tak lepas begitu saja dari dunia olahraga. Ivana sempat berbisnis pakaian *sport* dengan merek Elvana. Beberapa kali ia menjadi komentator di televisi untuk siaran bulu tangkis. Pada tahun 2000-an, Ivana dipercaya Menpora Andi Mallarangeng dan Roy Suryo sebagai staf khususnya. Kini, Ivana aktif berkegiatan di PB Djarum. Berikut daftar prestasi Ivana Lie.

Tabel 3.4. Daftar Prestasi Ivana Lie

Tunggal Putri	<ul style="list-style-type: none"> - Juara SEA Games 1979 - <i>Runner-up</i> Kejuaraan Dunia 1980 - <i>Runner-up</i> Denmark Open 1980 - <i>Runner-up</i> Swedia Open 1980 - <i>Runner-up</i> Swedia Open 1981 - <i>Runner-up</i> SEA Games 1981 - Semifinal All Englad 1981 - Juara Taiwan Open 1982 - Juara SEA Games 1983 - Juara Indonesia Open 1983 - Juara Taiwan Open 1984 - <i>Runner-up</i> World Grand Prix Final 1984 - <i>Runner-up</i> SEA Games 1985 - <i>Runner-up</i> World Cup 1985
Ganda Putri	<ul style="list-style-type: none"> - Juara Indonesia Open 1986 (dengan Verawaty Fajrin) - Juara China Open 1986 (dengan Verawaty Fajrin) - Juara Taiwan Open 1986 (dengan Verawaty Fajrin) - <i>Runner-up</i> World Grand Prix Final 1986 (dengan Verawaty Fajrin)

	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Runner-up</i> Malaysia Open 1986 (dengan Verawaty Fajrin) - Juara Indonesia Open 1987 (dengan Rosiana Tendean) - <i>Runner-up</i> Kejuaraan Asia 1987 (dengan Rosiana Tendean)
Ganda Campuran	<ul style="list-style-type: none"> - Juara Asian Games 1982 (dengan Christian Hadinata) - Juara SEA Games 1983 (dengan Christian Hadinata) - Juara Indonesia Open 1983 (dengan Christian Hadinata) - Juara Indonesia Open 1984 (dengan Christian Hadinata) - Juara Piala Dunia 1985 (dengan Christian Hadinata) - Juara US Open 1988 (dengan Christian Hadinata)
Beregu Putri	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Runner-up</i> Piala Uber berturut-turut 1978, 1981, 1986 - <i>Runner-up</i> Asian Games 1978 - Juara SEA Games berturut-turut 1979, 1981, 1983, 1985

ii. Verawaty Fajrin



Gambar 3.15. Verawaty Fajrin

(https://asset.indosport.com/article/image/280972/verawaty_fajrin_saat_jadi_pemain-169.jpg?w=600,1979)

Verawaty Wihardjo lahir di Jakarta, 1 Oktober 1957. Pada April 1979, Vera berpindah kepercayaan menjadi Muslim. Ia pun memutuskan menikah muda di umurnya yang ke 22 tahun. Kemudian, publik mengenalnya dengan nama Verawaty Fajrin. Nama belakangnya “Fajrin” diambil dari nama panggilan suaminya, Fajriansyah Biduin Aham. Sejak kecil, ketertarikan Vera pada bulu tangkis sangat didukung oleh kedua orang tuanya yang kebetulan juga mantan pemain, Gani Wihardjo (Oey Joen Ho) dan Elsyewati Mualmi.

Vera mulai masuk ke pelatnas setelah menjuarai Kejuaraan Nasional di Medan tahun 1976. Prestasi itu mampu diraihinya kembali di Semarang tahun 1978. Pada level internasional, Vera adalah srikandi bulu tangkis Indonesia pertama yang meraih gelar Kejuaraan Dunia 1980. Tak disangka kala itu tunggal putri menciptakan *all Indonesian final* di babak final. Vera bertemu rekan senegaranya, Ivana Lie. Capaian itu bahkan baru bisa diulang oleh Susi Susanti pada Kejuaraan Dunia 1993.

Selain itu, Verawaty Fajrin dan Imelda Wigoena menjadi pasangan ganda putri kedua sekaligus terakhir yang mampu menjuarai All England. Momen bersejarah itu terjadi pada tahun 1979. Verawaty/Imelda berhasil mengalahkan pasangan Jepang, yaitu Atsuka Tokuda/Mikiko Takada dengan skor 15-3, 10-15, dan 15-5. Sebelumnya, gelar pertama All England di nomor ganda putri dicatatkan oleh pasangan Minarni Soedaryanto/Retno Koestijah pada tahun 1968. Sampai saat ini, Indonesia masih paceklik gelar ganda putri di ajang tertua dunia itu.

Vera tergolong sebagai pemain yang lama bertahan di pelatnas dan terlibat dalam Piala Uber pada 1978—1990. Setelah capaian emas Asian Games 1978, Vera masih mampu menyumbangkan medali pada Asian Games 1990 di tiga nomor sekaligus. Ia meraih medali perak di nomor beregu putri, ganda campuran bersama Eddy Hartono, dan nomor ganda putri bersama Lily Tampi. Postur tubuhnya yang tinggi, sekitar 178 cm, jarang dimiliki oleh pemain Indonesia membuat Vera mudah dikenali dan menjadi salah satu kelebihanannya saat bertanding. Ketika berpasangan dengan Yanti Kusmiati, media massa menjulukinya pasangan “Maxi-Mini” karena keunikan penampilan mereka dan perbedaan tinggi yang mencolok di lapangan.

Setelah gantung raket, Vera sempat menjadi pelatih pelatnas di nomor tunggal putri pada tahun 2000. Ia ditugaskan melatih di SMA Ragunan untuk atlet bulu tangkis lapis kedua yang diproyeksikan menjadi pemain nasional. Usahnya itu berhasil mencetak dua atlet putri Indonesia, yaitu Maria Kristin Yulianti dan Lindaweni Fanetri yang mampu bersaing di kancah internasional. Selama menjadi pelatih, Vera dikenal sebagai pribadi yang tegas, terkesan cerewet, dan tidak suka memanjakan anak didiknya. Beberapa pemain putri dikabarkan sempat merasa tidak nyaman dengan sikap dan pola kepelatihannya. Sikap Vera tersebut sejatinya bermaksud ingin membentuk pemain agak bermental tangguh.

Sekitar tiga tahun di pelatnas, Vera memutuskan keluar tahun 2003 karena terlibat konflik. Pada tahun 2012 era kepengurusan PBSI Djoko

Santoso, Vera kembali dipercaya menangani tunggal putri pelatnas dan sempat menaikkan prestasi tujuh pemain hingga babak perempat final Indonesia Open GPG sebelum akhirnya kalah dari pemain China, Han Li. Pada era kepengurusan PBSI Gita Wirjawan, posisi Vera digantikan oleh Liang Chiu Sia, mantan pemain yang punya kemampuan melatih sama hebatnya. Kemudian, Vera berfokus untuk menyiapkan bibit-bibit muda sebagai pelatih di klub PB Surya Baja Surabaya. Kabar terbarunya adalah pada gelaran Asian Games 2018 lalu, Vera terlibat dalam kirab obor Asian Games 2018 di Banjarmasin. Ia ikut mengawal obor yang dibawa secara bergantian, termasuk yang dibawa oleh Gubernur Kalimantan Selatan, Sahbirin Noor. Berikut daftar prestasi Verawaty Fajrin.

Tabel 3.5. Daftar Prestasi Verawaty Fajrin

Tunggal Putri	<ul style="list-style-type: none"> - Juara Kejuaraan Dunia 1980 - Finalis All England 1980 - Juara SEA Games 1981 - Juara Indonesia Open 1982
Ganda Putri	<ul style="list-style-type: none"> - Juara Dutch Open 1977 (dengan Imelda Wigoena) - Juara Denmark Open 1977 (dengan Imelda Wigoena) - Juara Denmark Open 1978 (dengan Imelda Wigoena) - Medali Emas Asian Games 1978 (dengan Imelda Wigoena) - Juara All England 1979 (dengan Imelda Wigoena) - Juara Canada Open 1979 (dengan Imelda Wigoena) - Finalis Kejuaraan Dunia 1980 (dengan Imelda Wigoena) - Medali Emas SEA Games 1981 (dengan Ruth Damayanti)

	<ul style="list-style-type: none"> - Juara Indonesia Open 1986 (dengan Ivana Lie) - Juara China Open 1986 (dengan Ivana Lie) - Juara Taiwan Open 1986 (dengan Ivana Lie) - Finalis World Badminton Grand Prix Final 1986 (dengan Ivana Lie) - Medali Emas SEA Games 1987 (dengan Rosiana Tendean) - Juara Indonesia Open 1988 (dengan Yanti Kusmiati) - Medali Perunggu Asian Games 1990 (dengan Lili Tampi)
Ganda Campuran	<ul style="list-style-type: none"> - Juara Malaysia Open 1986 (dengan Bobby Ertanto) - Juara Malaysia Open 1988 (dengan Eddy Hartono) - Juara Indonesia Open 1989 (dengan Eddy Hartono) - Juara Dutch Open 1989 (dengan Eddy Hartono)

d. Tahun 1980an

i. Susi Susanti



Gambar 3. 16. Susi Susanti

(<https://asset.kompas.com/crops/fIQvwkf34BCVPCI2VkxFEVn6WUI=/61x0:650x393/750x500/data/photo/2019/07/13/52734978.jpg>, 1992)

Lucia Fransisca Susi Susanti Haditono (Oeng Lien Hiang) atau Susi Susanti lahir di Tasikmalaya, 11 Februari 1971 dari pasangan Risad Haditono dan Purwo Banowati. Susi menyukai bulu tangkis sejak kecil. Ia mengawali kiprahnya di dunia bulu tangkis bersama klub milik pamannya, PB Tunas Tasikmalaya. Selama di klub tersebut, ia berhasil meraih gelar di berbagai kejuaraan level junior. Saat remaja, Susi memutuskan hijrah ke Jakarta demi meningkatkan karier bulu tangkisnya. Titel juara pertama Susi di kancah internasional adalah All England 1990.

Ciri khas Susi yang tak kalah membekas di ingatan khalayak adalah ketika ia mengangkat tinggi *shuttlecock* untuk membuat lawan berlarian ke batas garis lapangan belakang. Kemudian, ia menarik lawan ke depan di dekat net hingga akhirnya sang rival lengah atau kelelahan. Pada momen itulah Susi dapat mencetak poin. Ia mengaku sebenarnya bisa menerapkan strategi menyerang dengan banyak smes karena ia mempunyai *defense* yang baik. Akan tetapi, permainannya akan berujung melantur dan kalah. Ayah Susi selalu berkata bahwa ia lebih bagus bermain reli. Meski monoton dan membosankan, hasil jerih payah Susi selalu terbayar lunas.

Selama berkarier menjadi atlet bulu tangkis, Susi mempunyai buku khusus seperti catatan harian. Buku itu mewakili sosoknya yang menghargai detail, rancangan matang, dan solusi berlapis. Sisanya, ia pasrah pada insting di lapangan. Ia mulai menyusun buku “sakti” itu sejak berada di PB Jaya Raya hingga berlanjut di pelatnas. Isinya adalah buah hasil ide Susi dan didukung oleh beberapa pelatih. Kekuatan dan

kelemahan lawan dari pemain dalam negeri hingga luar negeri menghiasi buku itu. Usahanya dalam mencatat sangat membantu memperkuat ingatan Susi. Tak hanya lawan yang dianggapnya tangguh, pemain mana pun dapat sewaktu-waktu tercatat, tanpa terkecuali. Susi akan mengulas catatannya setiap malam menjelang pertandingan. Taktik dari pelatih selalu menjadi yang utama, tetapi analisis pribadi juga wajib beriringan. Selayaknya pengetahuan yang akan menguat jika berbagi, Susi tak segan memperlihatkan buku itu kepada rekan-rekan di pelatnas hingga akhirnya buku itu menghilang karena sering berpindah tangan.

Pada edisi perdana Sudirman Cup 1989, Susi Susanti menjadi sosok heroik. Susi yang masih berumur 18 tahun memikul beban berat ketika Indonesia tertinggal 0-2 atas Korea Selatan di partai puncak. Ia berhadapan dengan Lee Young-suk, pemain *runner-up* World Badminton Grand Prix 1988. Pertandingan berjalan alot selama tiga gim hingga akhirnya Susi memenangi laga mendebarkan itu. Kemenangannya menjadi pembuka jalan bagi dua wakil Indonesia berikutnya. Indonesia pun berbalik unggul 3-2 dan mencatatkan kemenangan atas Korea Selatan. Setelah momen bersejarah itu, Piala Sudirman belum mampu kembali ke pelukan Ibu Pertiwi sampai saat ini.

Olimpiade Barcelona 1992 adalah puncak prestasi Susi Susanti. Kombinasi air mata Susi, merah putih yang berkibar, dan lagu Indonesia Raya yang berkumandang menjadi salah satu momen terbaik dalam sejarah bangsa Indonesia. Artikel *Harian Kompas*, 5 Agustus 1992

berjudul “RI Rebut 2 Emas” menyebutkan bahwa Indonesia baru pertama kali mempersembahkan dua medali emas sekaligus dalam sejarah keikutsertaan di ajang Olimpiade. Susi yang berusia 22 tahun berhasil mengalahkan pemain Korea Selatan, Bang Soo-hyun, di partai puncak dengan skor 5-11, 11-5, dan 11-3. Tak lama berselang, satu jam kemudian, Alan Budikusuma juga berhasil mempersembahkan medali emas di nomor tunggal putra bagi Indonesia. Raihan dua medali emas itu membuat Indonesia menjadi negara Asia ketujuh yang mampu menggapai puncak tertinggi di arena Olimpiade.

Pada tahun 1997, Susi menikah dengan Alan Budikusuma setelah berpacaran selama sembilan tahun. Kisahnya bersama Alan dijuluki sebagai “Pasangan Emas Olimpiade” karena berhasil mengawinkan medali emas di nomor tunggal putra dan tunggal putri pada Olimpiade Barcelona 1992. Karier Susi sejatinya masih bisa berlanjut selama dua tahun ke depan, ditambah keinginannya mendapatkan emas Asian Games; satu-satunya gelar yang belum pernah ia menangkan. Lalu, ketika dinyatakan hamil pada tahun 1998, Susi memutuskan gantung raket di usianya yang ke 27 tahun.

Setelah gantung raket dan menjadi ibu rumah tangga, Susi bersama Alan mengembangkan *apparel* bulu tangkis bernama Astec dan *sport massage center* bernama Fontana (dengan Elizabeth Latief). Beberapa penghargaan diterima Susi, salah satunya adalah penghargaan “Hall of Fame” dari International Badminton World Federation (sekarang

Badminton World Federation) pada Mei 2004. Pemain bulu tangkis Indonesia lainnya yang mendapatkan penghargaan serupa adalah Rudy Hartono Kurniawan, Dick Sudirman, Christian Hadinata, dan Lim Swie King. Kisahnya kemudian diangkat ke layar lebar bergenre biografi dalam “Susi Susanti: Love All” (2019) yang disutradarai oleh Sim F. Saat ini, Susi menjabat sebagai Kepala Bidang Pembinaan dan Prestasi (Kabid Binpres) PBSI periode 2016—2020 menggantikan Rexy Mainaky. Berikut daftar prestasi Susi Susanti.

Tabel 3.6. Daftar Prestasi Susi Susanti

Tunggal Putri	<ul style="list-style-type: none"> - Finalis All England 1989 - <i>Runner-up</i> Indonesia Open 1989 - Juara All England berturut-turut 1990, 1991, 1993, 1994 - Medali Perunggu Asian Games 1990 - <i>Runner-up</i> Indonesia Open 1990 - Medali Perak World Cup 1990 - Juara Australian Open 1990 - Semifinalis World Championship 1991 - Medali Perunggu World Championship 1991 - Juara Indonesia Open berturut-turut 1991, 1994, 1995, 1996, 1997 - Medali Emas Olimpiade Barcelona 1992 - Juara World Championship 1993 - Juara World Cup 1993 - Juara World Cup 1994 - Medali Perunggu Asian Games 1994 - Semifinalis World Championship 1995 - Medali Perunggu World Championship 1995
---------------	---

	<ul style="list-style-type: none"> - Medali Perak World Cup 1995 - Medali Perunggu Olimpiade Atlanta 1996 - Juara World Cup 1996 - Juara World Cup 1997
Beregu Putri	<ul style="list-style-type: none"> - Juara SEA Games berturut-turut 1987, 1989, 1991, 1995 - Semifinalis Piala Uber 1988, 1990, 1992 - Juara Piala Sudirman 1989 - Finalis Asian Games 1990 - Finalis Piala Sudirman berturut-turut 1991, 1993, 1995 - Juara PON 1993 (Tim Jawa Barat) - Juara Piala Uber 1994 - Finalis Asian Games 1994 - Juara Piala Uber 1996 - Finalis Piala Uber 1998

ii. Minarti Timur



Gambar 3.17. Minarti Timur dan Tri Kusharjanto

(https://asset.indosport.com/article/image/q/80/285474/minarti_timur-169.jpg?w=750&h=423, n.d.)

Minarti Timur atau yang akrab disapa Memey lahir di Surabaya, 24 Maret 1968. Atlet binaan PB Djarum ini mulanya berkarier di dunia bulu tangkis sebagai pemain tunggal putri. Akan tetapi, prestasinya kalah redup dibandingkan dengan atlet-atlet lain. Minarti sempat mengalami masa-masa krisis sebagai pemain, mulai dari “digusur” oleh Susi Susanti dan Sarwendah Kusumawardhani yang tengah naik daun hingga tersandung doping. Ia paham betul kerasnya kehidupan seorang pemain dan bangkit dari keterpurukan.

Minarti menjajaki nomor ganda campuran yang kemudian dipasangkan dengan Tri Kusharjanto pertama kali pada tahun 1995. Tak disangka prestasi Minarti melejit. Pasangan Minarti/Tri menjadi salah satu ganda campuran legendaris Indonesia yang punya rekor fantastis di ajang Indonesia Open. Lima gelar Indonesia Open berhasil diboyong oleh Minarti/Tri berturut-turut pada tahun 1995, 1996, 1997, 1998, dan 1999. Babak final Indonesia Open 1995, Minarti/Tri berhasil mengalahkan rekan senegara, Flandy Limpele/Rosalina Riseu dengan skor 15-10 dan 15-5. Kemenangan mereka berlanjut di Indonesia Open 1996 melawan pasangan yang sama dengan skor 15-0 dan 15-1. Kemudian, Indonesia Open 1997 menjadi milik Minarti/Tri setelah mengalahkan pasangan Bambang Supriyanto/Rosalina Riseu dengan skor 15-11 dan 15-6. Kemenangan keempat diraih Minarti/Tri setelah mengalahkan pasangan Denmark, Michael Sogaard/Rikke Olsen dengan skor 15-10 dan 15-8. Setahun

kemudian, Minarti/Tri menggaungkan kekuatan mereka di Indonesia Open 1999 setelah mengalahkan Bambang Supriyanto/Zelin Resiana.

Sebelum torehan prestasi diperoleh pasangan Nova/Liliyana dan Tontowi/Liliyana pada ajang Olimpiade, pasangan Minarti Timur/Tri Kusharjanto adalah peraih medali pertama di nomor ganda campuran. Minarti/Tri mendapatkan medali perak di Olimpiade Sydney 2000 setelah dikalahkan oleh pasangan China Gao Ling/Zhang Jun di partai puncak. Medali perak Olimpiade Sydney 2000 adalah puncak prestasi Minarti/Tri. Berkat capaian prestasi itu, Minarti pernah menduduki peringkat satu dunia di nomor ganda campuran bersama Tri Kusharjanto.

Minarti memutuskan gantung raket pada tahun 2003. Juara Indonesia Open 2002 adalah gelar terakhirnya yang ia peroleh bersama Bambang Supriyanto. Usai pensiun, Minarti mendirikan lapangan bulu tangkis bernama “Minarti Timur” di kota kelahirannya, Surabaya. Lapangan itu berlokasi di Jalan Raya Lontar. Tak lama setelahnya, Minarti berkelana ke Brunei Darussalam dan Filipina untuk berkarier sebagai pelatih bulu tangkis. Keputusan itu diambilnya karena saat itu penghidupan atlet Indonesia tak menjanjikan. Selama dua tahun melatih di Brunei Darussalam, ia memutuskan pindah ke Filipina. Selain berniat untuk istirahat, di sana ia melatih timnas bulu tangkis bersama Remy Mainaky selama satu tahun. Kemudian, ia melatih privat untuk perorangan. Belasan tahun berkarier di Filipina, Minarti memutuskan untuk pulang kampung pada 2016. Keprihatinan Minarti pada sektor

tunggal putri Indonesia menjadi alasannya kembali. Ia pun mewujudkannya dengan menjadi pelatih tunggal putri di PB Djarum, bekas tempatnya bernaung. Minarti melatih atlet muda berusia 15, 17, dan 19 tahun.

Pada 7 Oktober 2019, Minarti menyumbangkan raket dan jersey kepada Wali Kota Surabaya Tri Rismaharini. Pemerintah Kota Surabaya berencana membangun museum olahraga yang terletak di Gelora Pancasila, Jalan Indragiri, Surabaya. Minarti tak sendiri, Alan Budikusuma juga ikut berpartisipasi menyerahkan beberapa alat olahraga miliknya. Berbagai penghargaan yang berhasil diraih para atlet akan diduplikasi untuk dipajang di museum tersebut. Minarti menyebutkan bahwa raket dan jersey sumbangannya itu pernah ia pakai saat meraih medali perak Olimpiade Sydney 2000. Sumbangsihnya itu ia harapkan dapat memotivasi atlet muda di Surabaya untuk berbuat lebih. Berikut daftar prestasi Minarti Timur.

Tabel 3.7. Daftar Prestasi Minarti Timur

Tunggal Putri	- Juara Dutch Open 1990
Ganda Campuran	- Juara Thailand Open 1994 (dengan Tri Kusharjanto) - Juara World Cup 1995 (dengan Tri Kusharjanto) - Juara World Badminton Grand Prix 1995 (dengan Tri Kusharjanto) - Juara SEA Games 1995 (dengan Tri Kusharjanto)

	<ul style="list-style-type: none"> - Juara Indonesia Open 1995 (dengan Tri Kusharjanto) - Juara Singapore Open 1995 (dengan Tri Kusharjanto) - Juara World Cup 1996 (dengan Sandiarto) - Juara Indonesia Open 1996 (dengan Tri Kusharjanto) - Juara Malaysia Open 1996 (dengan Tri Kusharjanto) - Juara Thailand Open 1996 (dengan Tri Kusharjanto) - Juara German Open 1996 (dengan Tri Kusharjanto) - Juara Indonesia Open 1997 (dengan Tri Kusharjanto) - Finalis All England 1997 (dengan Tri Kusharjanto) - Medali Perunggu Asian Games 1998 (dengan Tri Kusharjanto) - Juara Indonesia Open 1998 (dengan Tri Kusharjanto) - Juara Singapore Open 1998 (dengan Tri Kusharjanto) - Juara Malaysia Open 1998 (dengan Tri Kusharjanto) - Juara Indonesia Open 1999 (dengan Tri Kusharjanto) - Medali Perak Olimpiade Sydney 2000 (dengan Tri Kusharjanto)
--	--

	<ul style="list-style-type: none"> - Juara Malaysia Open 2000 (dengan Tri Kusharjanto) - Juara Japan Open 2001 (dengan Bambang Supriyanto) - Finalis Kejuaraan Asia 2001 (dengan Bambang Supriyanto) - Juara Indonesia Open 2002 (dengan Bambang Supriyanto)
--	--

e. Tahun 1990an

i. Mia Audina



Gambar 3. 18. Mia Audina

(<https://d220hvstrn183r.cloudfront.net/attachment/88f2a56995830b9f34ab612b5ebf5f05.large>, 1996)

Mia Audina Tijptawan atau Zhang Haili lahir di Jakarta, 22 Agustus 1979. Srikandi beretnis Cina-Indonesia ini adalah buah hati dari pasangan Rivan Tijptawan dan Lanny Susilawati. Mia dikenal sebagai pemain dengan stroke yang brilian dan inovatif. Saat Indonesia masih identik dengan Susi Susanti, Mia Audina muncul. Ia sempat digadang-gadang menjadi “The

Next Susi Susanti” pada era 90-an. Pukulannya yang komplet menjadi pelengkap yang sempurna di nomor tunggal putri. Spesialisasi Mia adalah pukulannya yang menipu. Meski kurang di pukulan *backhand*, Mia mampu mengembalikan *shuttlecock* hingga menekuk tubuhnya ke belakang seperti busur. Kelenturan tubuhnya itu membuat Mia dijuluki dengan sebutan “Si Dengkek”.

Mia sempat menjadi topik nasional yang begitu hangat dibicarakan masyarakat. Mia mendapatkan julukan “Si Anak Ajaib” dan “Anak SMA Penentu Piala Uber” saat menjadi pemain penentu atas kemenangan Indonesia di Piala Uber 1994 dan 1996. Pencapaian juara Piala Uber 1994 menjadi momen yang istimewa bagi bulu tangkis Indonesia. Pada tahun tersebut, tim Merah Putih mampu mengawinkan gelar Piala Thomas dan Uber. Selain itu, China merupakan juara Piala Uber empat kali berturut-turut. Kemenangan Indonesia pada tahun 1994 pun menghentikan dominasi China di ajang tersebut. Akan tetapi, gelar Piala Uber 1996 masih menjadi yang terakhir bagi Indonesia. Sampai saat ini srikandi Indonesia belum mampu meraihnya kembali.

Pada ajang Olimpiade Atlanta 1996, Mia menjadi salah satu pemain andalan Indonesia. Meski tak sebaik penampilan Susi di Olimpiade Barcelona, Mia berhasil mencatatkan kemenangan melalui medali perak. Pada tahun yang sama, Mia pun merebut titel “Ratu Bulu Tangkis Dunia” dengan menduduki peringkat 1 IBF di nomor tunggal putri (International Badminton Federation, sekarang Badminton World Federation).

Pada 30 Maret 1999, Mia menikah dengan pria Belanda, Tylio Arlo Lobman. Lalu, pada akhir April 1999 sang ibu meninggal dunia. Kedua hal itu tak dapat dipungkiri membuat karier Mia di bulu tangkis menurun. Ia sempat lama absen dari pelatnas karena mengikuti suaminya pindah ke Belanda. Sesampainya di sana, Mia sempat mengajukan permohonan untuk tetap menjadi bagian dari tim pelatnas meski berlatih di Belanda. Karsono, selaku ketua harian PBSI, menyebutkan bahwa Mia harus keluar dari pelatnas karena telah pindah ke Belanda. Alhasil, peraturan PBSI dan keadaan saat itu membuat Mia memilih untuk mengundurkan diri.

Tak lama setelahnya, Mia mendapatkan kewarganegaraan Belanda dan mulai tampil membawa nama Belanda pada tahun 2000. Keinginan Mia bermain bulu tangkis masih sangat besar hingga akhirnya ia “mendua” di bawah panji-panji Merah Putih Biru. Beberapa medali di kancah internasional berhasil ia menangkan. Pada ajang Olimpiade, Mia sempat mencapai babak perempatfinal di Olimpiade Sydney 2000. Empat tahun kemudian, Mia bahkan berhasil meraih medali perak di Olimpiade Athena 2004. Ia dikalahkan oleh Zhang Ning di partai final dengan skor 11-8, 6-11, dan 7-11. Prestasinya itu menjadikan ia sebagai satu-satunya pebulu tangkis yang sukses meraih medali Olimpiade bagi dua negara berbeda.

Kepindahan Mia ke Belanda menuai beragam kontroversi dari pencinta bulu tangkis Tanah Air. Banyak yang mendukung, tetapi tak sedikit pula yang mempertanyakan nasionalismenya. Setelah mewakili Belanda, Mia selalu menolak untuk diikutsertakan di setiap kejuaraan bulu

tangkis yang digelar di Indonesia. Mia mengaku sangat menghargai dan tidak mau menyakiti hati masyarakat Indonesia. Pertandingan di Tanah Air menjadi terlalu sensitif karena bagaimana pun dulu ia dilahirkan dan dibesarkan di Indonesia.

Pada 17 Agustus 2006, Mia menyampaikan kepada publik bahwa ia memutuskan untuk gantung raket di usianya yang ke 27 tahun. Setelah empat belas tahun berkecimpung di dunia tepok bulu, Mia mengaku fisiknya telah jenuh. Sebenarnya ia ingin bertahan hingga Olimpiade Beijing 2008, tetapi ia sering jatuh sakit. Usia pensiun, ia mendukung kegiatan suaminya sebagai penyanyi gospel dan menekuni karier kemasyarakatannya. Harapannya koneksi Mia dengan keluarga kerajaan, terutama di Asia, dan kalangan papan atas dapat menjadi langganannya.

Tabel 3.8. Daftar Prestasi Mia Audina

<p>Tunggal Putri (mewakili Indonesia)</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Juara Piala Uber 1994 - Juara Piala Uber 1996 - Medali Perak Olimpiade Atlanta 1996 - Juara Japan Open 1997 - Juara Singapore Open 1997 - Juara Indonesia Open 1998
<p>Tunggal Putri (mewakili Belanda)</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Juara German Open 2002 - Juara Japan Open 2004 - Juara Kejuaraan Eropa 2004 - Medali Perak Olimpiade Athena 2004 - Juara Dutch Open 2005 - Anggota Tim Piala Uber - Anggota Tim Piala Sudirman

f. Tahun 2000an

i. Liliyana Natsir



Gambar 3. 19. Liliyana Natsir/Tontowi Ahmad di Olimpiade Rio de Janeiro
(https://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/thumb/a/a3/Yonex_IFB_2013_-_Quarterfinal_-_Tontowi_Ahmad_-_Liliyana_Natsir_vs_Chris_Adcock_-_Gabrielle_White_26.jpg/440px-Yonex_IFB_2013_-_Quarterfinal_-_Tontowi_Ahmad_-_Liliyana_Natsir_vs_Chris_Adcock_-_Gabrielle_White_26.jpg,
2016)

Srikandi bulu tangkis Indonesia yang akrab disapa Butet ini lahir di Manado, 9 September 1985. Ia merupakan anak bungsu dari pasangan Beno Natsir dan Olly Maramis alias Auw Jin Chen. Ia memiliki seorang

kakak bernama Kalista Natsir. Sejak umur 9 tahun, Butet sudah bergabung dengan klub bulu tangkis Pisok, Manado. Pada tahun 1997, ia pun merantau ke Jakarta dan diterima di PB Tangkas saat berusia 12 tahun. Kemudian, Butet masuk ke pelatnas pada tahun 2002 saat berusia 17 tahun. Dedikasi Butet terhadap bulu tangkis itu membuatnya hanya mengenyam pendidikan sampai tingkat Sekolah Dasar. Sang ibu menyebutkan bahwa Butet adalah sosok yang keras kepala dan perfeksionis. Sikapnya tak mau kalah dan semua harus berjalan sempurna sesuai pandangan idealnya. Sementara itu, sang ayah menyebutkan bahwa jika Butet bermain tenis meja dengan kakaknya, ia hanya akan berhenti ketika sudah menang.

Karier bulu tangkis Butet di kancah internasional dimulai dari nomor ganda putri dan ganda campuran. Bakat Butet di ganda campuran terlihat oleh kepala pelatih pelatnas, Richard Mainaky. Ajang PON 2004 menjadi awal mula bertemunya duet Nova Widianto dan Liliyana Natsir. Saat itu, Nova Widianto yang berpasangan dengan Jo Novita menghadapi duet Ronny dan Liliyana Natsir. Richard mengaku permainan Butet sangat galak dan simpel. Pukulan *netting*, *backhand*, *block*, *smash*, dan *defense* dari Butet tampak bagus. Richard langsung berkomunikasi dengan Nova Widianto dan Butet sebagai permulaan. Setelah sama-sama setuju, Richard menyampaikan pendapatnya kepada Christian Hadinata. Di bagian Binpres, Icuk Sugiarto, Richard mengatakan yakin dengan pasangan Nova/Butet. Akhirnya, Butet pun berpindah ke nomor ganda campuran.

Medali emas di Olimpiade Rio de Janeiro 2016 adalah momen paling bersejarah bagi Butet. Sebelumnya banyak yang meragukan Owi/Butet dapat meraih emas Olimpiade. Butet mengaku sempat *down* karena hanya memenangkan satu gelar juara sebelum Olimpiade. Momen terpuruk pasangan Owi/Butet adalah ketika kalah di Kejuaraan Dunia 2015 yang bertempat di Jakarta melawan pasangan China, Zhang Nan/Zhao Yunlei. Saat itu Owi/Butet nyaris menang, tetapi begitu kesulitan meraih satu poin terakhir. Setelah itu, Owi/Butet gagal mendapatkan gelar di sepanjang tahun 2015.

Dalam sebuah wawancara, Richard Mainaky menyebutkan bahwa Owi/Butet sempat mendapatkan tekanan psikologis karena hasil yang tak sesuai harapan. Owi/Butet mulai sensitif dan ego pun keluar masing-masing. Kadang saat diberi tahu, mereka tidak mau terima dan kesal. Richard berusaha mengangkat mental dan performa Owi/Butet di ajang Indonesia Open 2016. Permainan Owi/Butet sudah mulai terlihat naik dan ada momen bagus, tetapi akhirnya dirugikan wasit. Richard sempat takut insiden itu membuat Owi/Butet drop kembali hingga membuatnya melempar handuk ke wasit karena kesal. Usai pertandingan itu, Richard mencari jalan lain dengan cara memakai jasa psikolog selama dua bulan. Hubungan Owi/Butet pun membaik dan motivasi sudah lebih besar. Lalu, dibantu Rexy Mainaky dan Nova Widianto, Richard terus menggembleng pasangan Owi/Butet.

Sebelum bertanding di Rio, Butet mengaku sangat tegang. Makan tak enak, tidur tak nyenyak. Kegagalan di Olimpiade Beijing dan London membuat Butet tak nyaman. Ia bahkan sempat kehilangan berat badan 4 kilo. Bagi Liliyana, medali emas Olimpiade tak hanya sekadar puncak prestasi. Lebih dari itu, capaian tersebut merupakan pelabuhan terakhir dari sebuah perjalanan penuh pengorbanan sebagai seorang atlet besar dunia. Kelegaan adalah yang pertama kali Butet ungkapkan kepada wartawan usai memenangkan medali emas Olimpiade Rio 2016.

Keperkasaan Butet di dunia bulu tangkis resmi berakhir pada Minggu, 27 Januari 2019. Laga terakhirnya adalah Indonesia Masters 2019 di Istora Senayan, Jakarta. Ia meraih gelar *runner-up* setelah dikalahkan pasangan China, Zheng Siwei/Huang Yaqiong di partai puncak. Keputusannya untuk pensiun diliputi oleh beberapa alasan. Pertama, Butet ingin memberikan jalan yang lebar bagi generasi penerus, khususnya di nomor ganda campuran. Kedua, ia ingin mengembangkan usaha bisnisnya. Saat ini ia merintis bisnis spa dan pijat olahraga. Kabarnya, ia juga ingin berbisnis *money changer*. Ketiga, kedua orang tuanya meminta Butet untuk mencari pasangan hidup. Mereka juga berencana untuk meninggalkan Manado dan pindah ke Jakarta untuk menemani anaknya.

Prestasi Butet terbilang nyaris sempurna. Ia telah mengoleksi medali emas Olimpiade, medali emas Kejuaraan Dunia, gelar All England, Indonesia Open, hingga SEA Games. Akan tetapi, ternyata ada satu gelar yang belum pernah ia raih dan membuatnya penasaran hingga akhir karier.

Butet gagal mengoleksi medali emas Asian Games, kompetisi olahraga negara se-Asia empat tahun sekali. Kesempatan terakhirnya terjadi pada Asian Games 2018 di Jakarta. Sayangnya, Butet bersama pasangannya Tontowi Ahmad harus puas dengan medali perunggu. Selama berkarier di bulu tangkis, Butet menghadapi lawan dari generasi berbeda. Misalnya, China. Ia memperebutkan juara pada era Gao Ling, Yu Yang, Zhao Yunlei, hingga Huang Yaqiong.

Tabel 3.9. Daftar Prestasi Liliyana Natsir

Ganda Putri	<ul style="list-style-type: none"> - Medali Perak SEA Games 2003 (dengan Eny Erlangga) - Medali Emas SEA Games 2007 (dengan Vita Marissa) - Juara China Masters 2007 (dengan Vita Marissa) - <i>Runner-up</i> Chinese Taipei Open 2007 (dengan Vita Marissa) - Juara Indonesia Open 2008 (dengan Vita Marissa) - Medali Perunggu Kejuaraan Asia 2008 (dengan Vita Marissa) - <i>Runner-up</i> Superseries Finals 2008 (dengan Vita Marissa)
Ganda Campuran	<ul style="list-style-type: none"> - Juara Singapore Open 2004, 2006, 2008 (dengan Nova Widianto) - Juara Kejuaraan Dunia 2005, 2007 (dengan Nova Widianto) - Medali Emas SEA Games 2005, 2009 (dengan Nova Widianto)

	<ul style="list-style-type: none"> - Juara Indonesia Open 2005 (dengan Nova Widianto) - Medali Emas Kejuaraan Asia 2006 (dengan Nova Widianto) - Juara Korea Open 2006 (dengan Nova Widianto) - Juara Chinese Taipei Open 2006 (dengan Nova Widianto) - Medali Perunggu SEA Games 2007 (dengan Nova Widianto) - Juara Hong Kong Open 2007 (dengan Nova Widianto) - Juara China Open 2007 (dengan Nova Widianto) - Juara Philippines Open 2007 (dengan Nova Widianto) - Medali Perak Kejuaraan Asia 2008 (dengan Nova Widianto) - Medali Perak Olimpiade Beijing 2008 (dengan Nova Widianto) - Juara French Open 2009 (dengan Nova Widianto) - Juara Malaysia Open 2009 (dengan Nova Widianto) - Medali Perunggu Kejuaraan Asia 2010 (dengan Devin Lahardi Fitriawan) - Juara Malaysia Masters 2010 (dengan Devin Lahardi Fitriawan) - Juara Macau Open 2010, 2011, 2012 (dengan Tontowi Ahmad)
--	---

	<ul style="list-style-type: none"> - Juara Indonesian Masters 2010, 2012, 2015 (dengan Tontowi Ahmad) - Medali Emas SEA Games 2011 (dengan Tontowi Ahmad) - Juara Malaysia Masters 2011 (dengan Tontowi Ahmad) - Juara Singapore Open 2011, 2013, 2014 (dengan Tontowi Ahmad) - Juara India Open 2011, 2012, 2013 (dengan Tontowi Ahmad) - Juara Swiss Open 2012 (dengan Tontowi Ahmad) - Juara All England 2012, 2013, 2014 (dengan Tontowi Ahmad) - Juara Kejuaraan Dunia 2013, 2017 (dengan Tontowi Ahmad) - Juara French Open 2014 (dengan Tontowi Ahmad) - Medali Perak Asian Games 2014 (dengan Tontowi Ahmad) - Medali Emas Kejuaraan Asia 2015 (dengan Tontowi Ahmad) - Juara China Open 2013, 2016 (dengan Tontowi Ahmad) - Juara Malaysia Open 2016 (dengan Tontowi Ahmad) - Medali Perak Kejuaraan Asia 2016 (dengan Tontowi Ahmad) - Juara Hong Kong Open 2016 (dengan Tontowi Ahmad)
--	--

	- Medali Emas Olimpiade Rio de Janeiro 2016 (dengan Tontowi Ahmad)
Beregu Putri (Partisipasi)	- Piala Sudirman 6 kali (2003, 2005, 2007, 2009, 2011, 2013, 2015) - Piala Uber 3 kali (2004, 2008, 2010)

g. Tahun 2010an

i. Greysia Polii



Gambar 3. 20. Greysia Polii

(<https://img.okezone.com/content/2020/01/11/40/2151719/bwf-soroti-rivalitas-dan-persahabatan-greysia-polii-dengan-pemain-korsel-MYvCZkFHPf.jpg>, n.d.)

Greysia Polii atau yang akrab disapa Gel, lahir di Jakarta, 11 Agustus 1987 dari pasangan Willy Polii dan Evie Pakasi. Srikandi bulu tangkis Indonesia berdarah Manado ini malang melintang di nomor ganda putri bersama empat partner berbeda. Partnernya antara lain Jo Novita (2005—2007), Vita Marissa (2007—2008), Nitya Krishinda Maheswari (2008—2016), dan Apriyani Rahayu (2017—Sekarang).

Greysia/Nitya pernah mencetak rekor pertandingan terlama dalam sejarah bulu tangkis dunia. Laga tersebut terjadi di babak semifinal Kejuaraan Asia 2016 melawan pasangan Jepang, Naoko Fukuman/Kurumi Yonao. Kedua pemain bertanding selama 2 jam 41 menit atau 161 menit. Sayangnya, pertandingan tersebut dimenangkan oleh pasangan Jepang dengan skor 21-13, 19-21, dan 22-24. Duel di antara kedua pasangan berlangsung sengit hingga harus melibatkan rally-rally yang panjang.

Pada Olimpiade Rio de Janeiro 2016, Greysia bersama Nitya Krishinda Maheswari diharapkan dapat membawa pulang medali. Saat itu Greysia/Nitya menjadi unggulan ketiga dan berstatus peraih medali emas Asian Games 2014. Sayangnya, harapan itu gagal. Meski tampil sempurna di fase grup, Greysia/Nitya justru antiklimaks di babak perempat final. Mereka kalah dari pasangan China yaitu Tang Yuanting/Yu Yang setelah dua gim langsung.

Selanjutnya, Greysia/Apriyani secara matematis dipastikan lolos ke Olimpiade Tokyo 2020. Pesta olahraga sedunia itu terpaksa diundur ke tahun 2021 karena kondisi pandemi. Meski begitu, ajang prestisius itu tetap akan disebut Olimpiade Tokyo 2020. Greysia/Apriyani telah aman untuk masuk dalam 16 pasangan yang akan tampil di Olimpiade. Beberapa turnamen yang menjadi kualifikasi pada awal 2021 nanti takkan menggeser posisi Greysia/Apri. Bagi Greysia, kabar itu membuatnya mampu mencatatkan sejarah sebagai srikandi bulu tangkis Indonesia pertama yang lolos di tiga edisi Olimpiade dengan pasangan berbeda.



Gambar 3. 21. Apriyani dan Greysia pada Indonesian Masters 2020

(https://thumb.viva.co.id/media/frontend/thumbs3/2020/01/19/5e2439148f7b8-ganda-putri-indonesia-greysia-polii-apriyani-rahayu_665_374.jpg, 2020)

Sudah 12 tahun lamanya Greysia tinggal di pelatnas. Ia membeberkan beberapa tips khusus yang membuatnya tak pernah merasa bosan. Greysia dikenal sebagai atlet yang multitalenta. Tak hanya bulu tangkis, ia juga piawai dalam bermain musik, fotografi, olahraga jetski, *diving*, hingga memasak. Menurut Greysia, hobi perlu ia jalani untuk menikmati kehidupannya sebagai atlet. *Self-building* itu membutuhkan waktu yang lama. Meski hanya tinggal di asrama, bukan berarti ia terkungkung dengan rutinitas yang itu-itu saja. Ia tertantang untuk mempelajari hal baru yang kemudian menjadi hobinya. Berbagai kegiatan itu ikut menyegarkan pikiran Greysia hingga performanya di lapangan pun dapat meningkat.

Vakumnya dunia bulu tangkis karena pandemi dimanfaatkan oleh Greysia untuk rehat. Tak hanya fisik, tetapi juga pikiran. Kini ia tak memikirkan akan ketinggalan dari lawan yang sudah berlatih. Berbeda

dengan hari-hari biasa sebelum pandemi, kali ini ia lebih tenang. Sebenarnya pengurangan intensitas kegiatan atlet telah dirasakan Greysia usai ajang All England 2020 pada pertengahan Maret lalu. Greysia dan rekan-rekannya harus menjalani isolasi. Saat itu Greysia bisa beristirahat tanpa merasa dikejar-kejar target. Siklus target—jadwal latihan—bertanding menjadi lebih longgar.

Greysia kini berfokus pada ajang Olimpiade Tokyo 2020. Namun demikian, ia juga mulai memikirkan aktivitas yang akan dilakukannya jika pensiun nanti. Ia mengaku menyiapkan diri untuk menikah, berkeluarga, lalu beraktivitas di luar bulu tangkis. Dunia bisnis menjadi salah satu opsinya. Berikut daftar prestasi Greysia Polii.

Tabel 3.10. Daftar Prestasi Greysia Polii

Ganda Putri	<ul style="list-style-type: none"> - Juara Kejuaraan Nasional 2003 (dengan Heni Budiman) - Juara Malaysia Satellite 2003 (dengan Heni Budiman) - Semifinal Swiss Open 2005 (dengan Heni Budiman) - <i>Runner-up</i> SEA Games 2005 (dengan Jo Novita) - Semifinal Kejuaraan Asia 2005 (dengan Jo Novita) - Semifinal Singapore Open 2005 (dengan Jo Novita) - Juara Hongkong Open 2005 (dengan Jo Novita) - Juara Philippines Open 2006 (dengan Jo Novita) - Semifinal Denmark Open 2006 (dengan Jo Novita)
-------------	--

	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Runner-up</i> SEA Games 2007 (dengan Jo Novita) - Juara Kejuaraan Nasional 2007 (dengan Jo Novita) - Semifinal France Open 2007 (dengan Jo Novita) - Semifinal Philippines Open 2007 (dengan Jo Novita) - Semifinal BWF Super Series 2008 (dengan Jo Novita) - Semifinal Denmark Open 2008 (dengan Nitya Krishinda Maheswari) - <i>Runner-up</i> Singapore Open SS 2007 (dengan Nitya Krishinda Maheswari) - Semifinal Yonex Open Japan SS 2009 (dengan Nitya Krishinda Maheswari) - Semifinal Yonex French SS 2009 (dengan Nitya Krishinda Maheswari) - Juara Kejuaraan Nasional 2009 (dengan Meiliana Jauhari) - <i>Runner-up</i> Indoneia GPG 2010 (dengan Meiliana Jauhari) - <i>Runner-up</i> Macau GPG 2010 (dengan Meiliana Jauhari) - Semifinal Singapore Open 2010 (dengan Meiliana Jauhari) - Semifinal Swiss Open 2011 (dengan Meiliana Jauhari) - Semifinal India Open SS 2011 (dengan Meiliana Jauhari) - Semifinal Malaysia Open GPG 2011 (dengan Meiliana Jauhari)
--	---

	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Runner-up</i> Chinese Taipei GPG 2011 (dengan Meiliana Jauhari) - Semifinal Indonesia Open SSP 2012 (dengan Meiliana Jauhari) - Semifinal Singapore Open SS 2012 (dengan Meiliana Jauhari) - Juara SGC Thailand Open GPG 2013 (dengan Nitya Krishinda Maheswari) - Semifinal Singapore Open SS 2013 (dengan Nitya Krishinda Maheswari) - <i>Runner-up</i> Swiss Open GPG 2014 (dengan Nitya Krishinda Maheswari) - Juara Asian Games 2014 (dengan Nitya Krishinda Maheswari) - Juara Taipei Open GPG 2014 (dengan Nitya Krishinda Maheswari) - <i>Runner-up</i> BCA Indonesia SSP 2015 (dengan Nitya Krishinda Maheswari) - Juara Taipei Open GPG 2015 (dengan Nitya Krishinda Maheswari) - Semifinal World Championship 2015 (dengan Nitya Krishinda Maheswari) - Juara Korea Open SS 2015 (dengan Nitya Krishinda Maheswari) - Juara Singapore Open SS 2016 (dengan Nitya Krishinda Maheswari) - Juara Thailand Open 2017 (dengan Apriyani Rahayu) - Juara French Open 2017 (dengan Apriyani Rahayu)
--	---

	<ul style="list-style-type: none"> - Juara India Open S500 2018 (dengan Apriyani Rahayu) - Juara Thailand Open S500 2018 (dengan Apriyani Rahayu) - Juara Indonesia Masters 2020 (dengan Apriyani Rahayu)
Ganda Campuran	<ul style="list-style-type: none"> - Semifinal Singapore Open SS 2006 (dengan Muhammad Rijal) - <i>Runner-up</i> Swiss Open SS 2007 (dengan Muhammad Rijal) - Juara Kejuaraan Nasional 2009 (dengan Tontowi Ahmad)

ii. Apriyani Rahayu



Gambar 3. 22. Apriyani Rahayu

(https://awsimages.detik.net.id/community/media/visual/2020/01/17/302cf5f8-8aa4-4df1-bd35-3088863df5de_169.jpeg?w=700&q=80, 2019)

Apriyani Rahayu lahir di Lawulo, 29 April 1998 dari pasangan Ameruddin dan Sitti Jauhar. Anak bungsu dari empat bersaudara ini berasal dari desa kecil Lawulo yang masih termasuk dalam wilayah Kecamatan Anggaberu, Kabupaten Konawe, Provinsi Sulawesi Tenggara. Ia tidak berasal dari keluarga yang berkecukupan. Apriyani

mengaku telah menyukai bulu tangkis sejak kelas 2 SD. Kecintaannya bermula dari tayangan pertandingan bulu tangkis di televisi. Sang ayah yang belum mampu membelikan raket langsung membuatkan raket kayu tanpa senar. Setelahnya, ada raket bekas dan senarnya menggunakan tali pancing. Tak pernah diganti tiap putus, hanya diikat ulang. Ia pun mulai berlatih di sebuah gedung bulu tangkis yang tak jauh dari rumahnya untuk menyalurkan hobi. Apriyani mulai diajarkan cara bermain bulu tangkis yang benar oleh pelatih Sapiuddin; saudara Apriyani yang pernah berguru di Sekolah Atlet Ragunan, Jakarta.

Saat kelas 6 SD, tekad Apriyani mulai membuahkan hasil ketika ia menjuarai kompetisi O2SN dan mendapatkan kesempatan untuk bertanding di Jakarta. Sesampainya di sana, Apriyani menyadari bahwa ilmu bulu tangkisnya masih tak sebanding dengan anak-anak seumurannya di Jawa. Akan tetapi, ia tak memilih minder dan berusaha memacu semangatnya untuk terus belajar. Usai mengenyam pendidikan SD, pelatih Apriyani pindah domisili ke Konawe. Demi mengejar mimpi sebagai atlet, Apriyani memutuskan ikut pindah dan tinggal bersama keluarga sang pelatih sambil tetap melanjutkan sekolah. Orang tua pun memberinya restu.

Perjuangan Apriyani tak lepas dari dukungan sang ayah. Setiap kali Apriyani akan berlatih atau mengikuti pertandingan, ayah Apriyani bahkan rela berutang. Hal itu disebabkan karena keuangan keluarga yang pas-pasan ditambah motor yang biasa digunakan sang ayah telah

dijual untuk biaya sekolah kakak Apriyani. Tak punya alat transportasi, Apriyani hanya mempunyai dua cara untuk pergi latihan. Pertama, ia menumpang motor yang lewat di depan rumah. Kedua, jika tak ada motor lewat, Apriyani berlari hingga ke tempat latihan yang berjarak sekitar 9 kilometer.

Sejak pindah ke Konawe, beragam prestasi tingkat kabupaten terus diraih oleh Apriyani. Kemudian, ia dikirim Pengurus Cabang PBSI Konawe ke PB Pelita Bakrie milik Icuk Sugiarto di Jakarta Barat. Icuk bersedia menerima dengan berbagai pertimbangan, antara lain ia datang dari jauh dan anak dari keluarga kurang mampu. Apriyani diberi waktu tiga bulan untuk membuktikan diri. Jika ia tidak memperlihatkan kemajuan seperti yang diharapkan, ia akan diminta keluar. Peringatan itu menjelma alarm yang terus memacu Apriyani untuk berlatih dengan tekun. Alhasil, Icuk memberikan fasilitas secara cuma-cuma kepada Apriyani. Pada awalnya ia bermain tunggal dan tampil di ajang Sirnas Djarum, tetapi langsung gagal. Pelatih langsung banting setir memindahkan Apriyani ke nomor ganda. Kemampuan Apri pun semakin terasa di nomor ganda putri dan ganda campuran.

Perjuangan Apriyani saat pertama kali masuk pelatnas sempat diceritakan oleh kepala pelatih ganda putri, Eng Hian atau yang akrab disapa Koh Didi. Kala itu Apriyani hanya membawa raket dan bermodalkan uang senilai Rp200.000,00 ketika bertemu dengannya. Apriyani mengatakan ingin menjadi juara dan memasrahkan Koh Didi

untuk memberinya program latihan apa saja. Apriyani mengaku siap. Tekad itu dibuktikannya dari segi latihan dan kemauan yang masih sama sejak ia tak punya uang hingga sekarang. Faktor itu membuat Koh Didi baru menemukan sosok bermental dan berkemauan kuat seperti Apriyani. Koh Didi menyatakan alasan Apriyani yang langsung cocok saat dipasangkan dengan Greysia karena ia berkemauan kuat. Secara teknik memang masih jauh, tetapi Apriyani mampu mengimbangi. Kemauannya untuk belajar dan menang sangat gigih.

Beragam prestasi telah diraih Apriyani bersama Greysia Polii. Gelar terbarunya adalah juara Indonesia Masters 2020 yang bertempat di Jakarta. Greysia/Apriyani berhasil mengalahkan pasangan Denmark Sara Thygesen/Maiken Fruergaard di partai final dengan skor 18-21, 21-11, dan 23-21. Kemenangan itu sekaligus memberikan angin segar pada nomor ganda putri di kandang sendiri.

Tabel 3.11. Daftar Prestasi Apriyani Rahayu

Ganda Putri	<ul style="list-style-type: none"> - Medali Perak Kejuaraan Dunia Junior 2014 (dengan Rosyita Eka Putri) - Juara Singapore International Challenge 2015 (dengan Jauza Fadhila Sugiarto) - Juara Indonesia International Challenge 2016 (dengan Jauza Fadhila Sugiarto) - Juara Thailand Open Grand Prix 2017 (dengan Greysia Polii) - <i>Runner-up</i> Hongkong Open Super Series 2017 (dengan Greysia Polii)
----------------	--

	<ul style="list-style-type: none"> - Juara France Open Super Series 2017 (dengan Greysia Polii) - Medali Perunggu Kejuaraan Dunia 2018 (dengan Greysia Polii) - Medali Perunggu Asian Games 2018 (dengan Greysia Polii) - Juara Thailand Open Super 500 2018 (dengan Greysia Polii) - Juara India Open Super 500 2018 (dengan Greysia Polii) - <i>Runner-up</i> Indonesian Masters Super 500 2018 (dengan Greysia Polii) - Juara Indonesia Masters 2020 (dengan Greysia Polii)
Ganda Campuran	<ul style="list-style-type: none"> - Medali Perunggu Kejuaraan Dunia Junior 2015 (dengan Fachriza Abimanyu) - Medali Perunggu Kejuaraan Asia Junior 2015 (dengan Fachriza Abimanyu) - <i>Runner-up</i> Indonesia International Challenge 2015 (dengan Panji Akbar Sudrajat) - Juara Indonesia International Challenge 2016 (dengan Agripinna Prima Rahmanto Putra) - Medali Perunggu Kejuaraan Asia Junior 2016 (dengan Rinov Rivaldy)

3.1.10. Studi Referensi

Observasi referensi dilakukan oleh penulis dengan tujuan mencari referensi yang dapat diimplementasikan dalam perancangannya. Tujuan dari observasi ini adalah untuk menganalisis dan memilah referensi yang dapat digunakan dan berpotensi

untuk perancangannya. Objek observasi referensi yang diteliti oleh penulis adalah buku *Perempuan Penebus Batas* dan buku *Women in Sports*.

3.1.10.1. Perempuan Penebus Batas

Penulis melakukan observasi referensi terhadap buku yang dipublikasikan oleh Tempo. Buku ini memiliki kompilasi biografi mengenai tokoh-tokoh perempuan hebat di Indonesia. Ada 45 tokoh perempuan dari berbagai bidang di dalam buku ini.



Gambar 3. 23. Buku *Perempuan Penebus Batas*

(<https://www.gramedia.com/products/conf-seri-tempo-perempuan-perempuan-penembus-batas>, n.d.)

Buku dicetak dengan warna hitam putih sehingga foto-foto yang digunakan bersifat *black and white*. Tempo adalah media yang meliputi berita-berita terbaru dan peristiwa-peristiwa terkini. Tempo merupakan salah satu majalah Indonesia yang berdiri sejak 1971 dan sudah memiliki reputasi. Maka dari itu, konten biografi yang disajikan oleh Tempo merupakan data kredibel.

Penulis dapat mengobservasi konten dan cara penulisan yang bernarasi mengenai tokoh-tokoh perempuan yang ada. Konten buku dikemas dengan singkat, padat dan jelas dalam buku ukuran 15 x 22 cm.

3.1.10.2. Buku *Women in Sports*

Buku ini ditulis dan diilustrasikan oleh Rachel Ignatofsky dari Kansas City, Missouri. Buku ini merupakan buku keduanya dalam menyoroti wanita-wanita tangguh, kali ini di bidang olahraga dunia. Ignatofsky memuat 50 wanita yang merupakan pemenang, pemeach rekor dan juga para *game changers* untuk para wanita di berbagai bidang cabang olahraga. Rachel Ignatofsky juga melampirkan daftar pustaka mengenai sumber-sumber yang dipakainya sehingga buku ini dapat dipertanggungjawabkan dan pembaca dapat menggali lebih dalam lagi apabila memang tertarik.



Gambar 3.24. Buku *Women in Sports*

(https://images.squarespace-cdn.com/content/v1/548348c1e4b0dd34718e49d5/1493357995358-0ACC3244MSC0P6LM5DNK/ke17ZwdGBToddI8pDm48kFM1Twn-pgr3vhEFloxTe3p7gQa3H78H3Y0txjaiv_ofDoOvxcdMmMKkDsUqMSsMWxHk725yi-iHCCLfrh8O1z4YTzHvnKhyp6Da-NYroOW3ZGjoBKy3azqku80C78910rQeu_A0VlcGJEiWdfSJ_zU_XHn8NfpdmviDs4Dqw85EzwBM5Wv2Tg6MCEq2PjGW_A/women+in+sports+4.jpg?format=1000w, 2017)

Penulis melakukan studi referensi pada gaya ilustrasi yang menggunakan *flat illustration*. Buku ini ditulis dalam bahasa Inggris dengan gaya bahasa yang formal namun mudah dimengerti. Studi referensi juga dilakukan pada *layout* buku yang tidak monoton dan tidak membosankan. Untuk buku fisiknya sendiri, buku ini berukuran 20 x 23 cm dan menggunakan kertas *art paper*.

3.1.11. Observasi

Pada tanggal 21 Oktober 2020, penulis melakukan observasi kepada salah satu toko buku Gramedia di kota Jakarta. Tujuan observasi ini adalah untuk melihat jenis buku serta ukurannya. Dalam observasi ini, penulis melihat bahwa biografi ditempatkan dalam seksi *self-improvement* dan non-fiksi.



Gambar 3.25. Observasi di Toko Buku Gramedia

Ada berbagai ukuran yang dilihat penulis, mayoritas dari buku novel dan beberapa buku non-fiksi berukuran kurang lebih 15 x 21cm, hampir setara dengan ukuran kertas A5. Berbeda dengan buku *collectibles* yang berukuran lebih besar, sekitar 20 x 23 cm dan juga 22 x 29 cm. Buku *collectibles* juga memiliki *hard cover* dengan *perfect binding* sementara buku novel kebanyakan memiliki *soft cover* dan *perfect binding*.



Gambar 3.26. Ukuran-ukuran Buku dan Penempatan Buku Biografi

Ketika ditempatkan di atas rak buku, buku *collectibles* lebih terlihat dan menonjol dibanding buku-buku lainnya. Ini dikarenakan ukurannya yang besar dan juga material yang khusus serta menggunakan berbagai teknik *special printing* seperti *embossing* dan juga *cutting*. Selain itu, buku *collectibles* dengan *hard cover* juga terlihat lebih menarik dan tangguh.

3.2. Metodologi Perancangan

Metodologi perancangan merupakan cara-cara yang akan dilaksanakan dalam sebuah proses perancangan. Metodologi perancangan bersifat sistematis dan terstruktur. Metodologi perancangan yang dipakai oleh penulis dalam merancang proposal Tugas Akhir dikemukakan oleh Haslam di bukunya *Book Design* yaitu *documentation, analysis, concept* dan *expression* (2006, hlm. 23-28).

1. Documentation

Semua perancangan desain pasti melibatkan minimal satu bentuk dokumentasi. Dokumentasi yang akan digunakan dalam perancangan ini adalah arsip-arsip digital mengenai bulu tangkis Indonesia dan atlet bulu tangkis wanita Indonesia yang ditemukan dalam media sosial dan juga arsip cetak yang dapat diverifikasi kredibilitasnya.

2. Analysis

Perancangan semua buku membutuhkan desainer untuk berpikir secara analitis. Pendekatan ini mendorong desainer untuk membuat struktur dalam konten, informasi dan dokumentasi. Dengan berpikir secara rasional, desainer dapat melihat pola dalam sekumpulan informasi sehingga dapat memisah-misahkannya menjadi kelompok-kelompok kecil. Desainer akan mengelompokkan atlet bulu tangkis wanita yang sudah pensiun dan yang masih aktif. Selain itu penulis juga akan membuat struktur sesuai dengan *mandatory points* yang telah disampaikan oleh Budianta dan kajian teori.

3. *Expression*

Pada tahap ini, perancang mencoba untuk memvisualisasikan buku menggunakan ekspresi emosional. Emosi yang akan dituangkan adalah rasa kebanggaan atas atlet bulu tangkis wanita Indonesia, sehingga ada rasa keinginan untuk dapat berjuang dan belajar dari sikap, etos kerja dan cara berpikir atlet tersebut. Emosi ini diharapkan dapat terdeteksi dan dirasakan oleh pembaca saat melihat buku yang didesain.

4. *Concept*

Di tahap ini, penulis melakukan pencarian *big idea* dan juga konsep untuk perancangan buku. Proses ini lebih terdefiniskan sebagai proses yang reduktif dibanding proses yang meluas. Perancang menajamkan berbagai ide kompleks menjadi visual yang ringkas. Peneliti akan menggunakan ilustrasi dengan warna yang cerah dan gaya yang kontemporer dalam memvisualisasikan buku biografi mengenai atlet bulu tangkis wanita.

Setelah melakukan empat metode perancangan di atas, penulis menyusun sebuah *design brief*. Di tahap inilah peneliti membangun hubungan antara teks, foto dan ilustrasi yang digunakan dalam buku. Peneliti menyiapkan *overview* dari buku yang akan dirancang.